

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan penelitian untuk melihat adanya dominasi maskulin dalam kesetaraan gender perempuan pada film Captain Marvel dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian didapatkan oleh peneliti dengan mengacu pada teori standpoint dan aliran feminisme liberal, serta berdasarkan penjelasan indikator-indikator mengenai dominasi maskulin dan kesetaraan gender. Deskripsi hasil temuan ini didapatkan peneliti melalui metode observasi pada dialog dan visualisasi dalam film Captain Marvel. Berikut ini merupakan hasil yang didapat setelah peneliti melakukan observasi.

3.1. Sinopsis Film Captain Marvel

Tokoh utama yang bernama Carol Danvers adalah seorang wanita dengan ambisi serta dikenal sebagai pekerja keras untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sejak kecil Carol menyukai hal-hal yang biasanya dilakukan oleh pria seperti melakukan balapan gokart, bermain atraksi sepeda, bermain baseball, dan ia juga bermimpi untuk menjadi seorang pilot namun tidak disetujui oleh ayahnya, karena dianggap pekerjaan tersebut tidak cocok untuk wanita. Kemudian saat Carol dewasa, ia bergabung dalam kemiliteran AS dimana saat itu ia sempat mengalami diskriminasi oleh teman-teman prianya karena perempuan dianggap tidak mampu menjalani itu, namun ia membantah stereotip tersebut dan juga berhasil mengejar mimpinya menjadi

seorang pilot angkatan udara Amerika Serikat berpangkat kolonel. Hal tersebut diraihinya sebelum ia menjadi sosok pahlawan Captain Marvel. Selain itu, Carol juga merupakan petugas intelijen dan kepala keamanan Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA). Kemudian, bersama dengan atasannya yang bernama Dr. Lawson, Carol mengalami kecelakaan ketika ia menjalani misi penerbangannya saat percobaan eksperimen pesawat dengan mesin *light-speed*. Ledakan radiasi dari mesin tersebut membuat Carol mendapat energi yang menyatu dalam dirinya dan membuatnya memiliki kekuatan super yang dapat menembakkan api dari tangannya, dan hal ini menjadikannya salah satu pahlawan super alam semesta paling kuat. Kecelakaan itu juga membuatnya hilang ingatan dan terdampar di sebuah planet bangsa alien Kree. Selama terdampar di planet bangsa Kree, Carol dilatih oleh Yon-Rogg yang merupakan pemimpin sekaligus mentornya dalam mengontrol kekuatan supernya.

Dalam 20 menit pertama film ini Carol diceritakan hilang ingatan dan sesekali teringat akan potongan ingatan masa lalunya melalui mimpi. Sampai akhirnya setelah sekian lama ia terdampar di planet bangsa Kree, Carol mendapatkan kesempatan untuk menjalankan misi di bumi, hal inilah yang membuatnya bertemu dengan Nick Fury yang merupakan pemimpin organisasi S.H.I.E.L.D dan merupakan tokoh yang menyatukan serta mengumpulkan para pahlawan untuk menyelamatkan bumi, dan juga pertemuannya dengan sahabat lamanya bernama Maria Rambeau, yang pada akhirnya sedikit demi sedikit ia mulai mengingat dan menemukan kembali jati dirinya dan bagaimana masa lalunya dahulu, serta pertemuannya dengan Talos yang akhirnya

mengungkap seluruh kebenaran yang ada dan membuat Carol mengetahui bahwa selama ini Yon Rogg dan pasukan Kree lainnya telah mengkhianatinya. Hingga pada akhirnya Carol, Maria, Fury dan Talos bergabung bersama dan berhasil menjalankan sebuah misi ke luar angkasa.

3.2. Penyajian Data dan Analisis Data

Peneliti menyajikan data yang telah dipilih berdasarkan adegan-adegan yang mengandung unsur kesetaraan gender dan dominasi maskulin pada perempuan dalam film Captain Marvel. Dari total 34 adegan yang ada pada film Captain Marvel, terdapat 10 adegan yang mengandung leksia-leksia yang dianalisis menggunakan lima macam kode pembacaan oleh Roland Barthes. Adegan tersebut diantaranya adalah:

1. Adegan 1 saat Carol dan Yon Rogg bertarung menggunakan aksi bela diri judo dan taekwondo.
2. Adegan 5 yang merupakan adegan kilas balik saat Carol bersama sahabatnya Maria Rambeau pada akhirnya diizinkan untuk menerbangkan pesawat oleh Angkatan Udara AS, dimana tadinya perempuan tidak diperbolehkan untuk menerbangkan pesawat.
3. Adegan 6 yang merupakan adegan kilas balik yang menggambarkan masa kecil Carol saat ia balapan gokart melawan kakak laki-lakinya, kemudian ia mengalami kecelekaan dan hal ini membuat Ayah Carol marah karena pada dasarnya telah melarang Carol untuk bermain gokart.

4. Adegan 7 yang merupakan adegan kilas balik saat Carol mengikuti pelatihan kemiliteran Angkatan Udara dan ia harus bergelantungan dengan tali dan berusaha sekuat tenaga agar tidak terjatuh. Carol terlihat mengalami diskriminasi dan direndahkan oleh anggota militer laki-laki lainnya dan juga pemimpinnya, namun Carol tetap pantang menyerah.
5. Adegan 11 saat Carol mengalami *catcalling* oleh laki-laki asing, namun ia berani melakukan perlawanan.
6. Adegan 25 saat Carol menyusun berbagai rencana untuk menjalankan sebuah misi ke luar angkasa bersama Maria, Talos, dan Fury. Saat menerbangkan pesawat, Carol terlihat menjadi sosok pilot dan sahabatnya Maria Rambeau menjadi kopilot.
7. Adegan 29 yang merupakan adegan kilas balik yang memunculkan beberapa ilusi kenangan masa lalu Carol. Beberapa adegan kilas balik menggambarkan masa kecil Carol hingga ia dewasa. Dalam adegan ini menunjukkan Carol terlihat mengalami kegagalan saat melakukan beberapa kegiatan seperti balapan gokart, atraksi sepeda, bermain baseball dan juga saat dirinya melakukan pelatihan militer. Namun pada akhir adegan juga ditunjukkan bagaimana ia selalu bangkit dari kegagalan yang dialaminya.
8. Adegan 31 saat pertempuran udara terjadi antara Yon Rogg dan pasukan Kree lainnya melawan pesawat yang diterbangkan oleh Maria dan membawa Fury, Talos beserta seluruh keluarganya yang telah diselamatkan. Melihat kejadian ini komandan pasukan Kree yang bernama Ronan meluncurkan banyak senjata

untuk menghancurkan dan menyerang bumi, namun aksi heroik Carol berhasil menyelamatkan seluruh serangan yang ada.

9. Adegan 32 saat Carol kembali ke bumi dan menghampiri Yon Rogg yang telah terjatuh dari pesawatnya, Yon Rogg menantang Carol untuk bertarung dengannya tanpa menggunakan kekuatan supernya, Namun Carol hanya menghiraukan perkataannya dan menyerang Yon Rogg dengan kekuatan supernya untuk menunjukkan bahwa ia tidak perlu membuktikan jika bisa mengalahkan Yon Rogg tanpa bantuan kekuatan supernya.

10. Adegan 33 saat pertempuran udara telah usai, Carol, Fury, Talos dan keluarganya makan malam bersama di rumah Maria untuk merayakan kemenangan mereka. Mereka saling berbincang satu sama lain, saat itu Fury menawari Maria bergabung dengan organisasi S.H.I.E.L.D untuk menjadi pilot. Kemudian, Carol sebagai sosok pahlawan juga membantu Talos beserta keluarganya menemukan planet lain sebagai rumah baru yang aman bagi mereka.

3.2.1. Analisis Kode Hermeneutik



Gambar 3.1. Carol menahan untuk mengeluarkan kekuatan supernya



Gambar 3.2. Carol bersiap untuk menembakkan api dari tangannya

Kode hermenutik atau kode teka-teki dalam film *Captain Marvel* yang pertama adalah sosok Carol Danvers kerap terlihat kesulitan menahan emosinya sehingga tak jarang ia bersikap sangat agresif dan hal ini membuat Carol seringkali hilang kendali dalam menggunakan kekuatan supernya. Dalam beberapa adegan pengambilan gambar *close up* dan *medium shot* kerap digunakan untuk menunjukkan ekspresi Carol setiap kali ia merasa emosi. Seperti yang terlihat pada gambar 3.1 dan gambar 3.2.

Dalam film ini Yon Rogg yang merupakan pimpinan sekaligus pelatih Carol saat ia terdampar di planet Hala, terlihat kerap berusaha mengatur Carol agar ia tidak hilang kendali dalam menggunakan kekuatan supernya. Dengan iringan musik piano dan drum dengan tempo sangat cepat digunakan setiap kali emosi Carol sedang membara dan juga setiap kali pertarungan sedang berlangsung, dimana hal ini semakin mendukung suasana yang menegangkan. Selain itu, beberapa adegan juga menggunakan pencahayaan yang minim. Teknik *Low-key lightning* atau pencahayaan dengan penyinaran minim menunjukkan suasana yang misterius, eksotis, gelap, kelam, dan kurang ceria (Nurchahyo, 2019:44). Suasana semacam ini dibangun setiap kali ada misteri yang perlu dipecahkan, dan juga untuk mendukung momen yang menegangkan sehingga terlihat sebagai suasana yang tidak ceria. Selama film ini berlangsung terlihat bagaimana upaya Carol untuk mengendalikan tembakan api dari tangannya hingga pada akhirnya ia dapat mengontrol kekuatan supernya dengan baik. Menurut (Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan

tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Dalam hal ini, Carol memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki, ia merupakan sosok perkasa yang berani untuk bertarung dan juga sangat agresif.



Gambar 3.3. Yon Rogg menantang Carol untuk berkelahi tanpa kekuatan supernya



Gambar 3.4. Carol menyerang Yon Rogg untuk menunjukkan kekuatan supernya

Dalam film ini juga terungkap bahwa sosok Yon Rogg ternyata selama ini mengkhianati Carol, namun meskipun begitu seperti yang terlihat dalam adegan 32, Yon Rogg tetap berusaha mengatur dan mengendalikan kekuatan Carol, dimana pada saat itu ia bukanlah pemimpin atau pelatih Carol lagi, melainkan telah menjadi musuh. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Yon Rogg mengatur dan menantang Carol untuk bertarung dengannya tanpa kekuatan supernya untuk membuktikan kemampuan Carol. Namun selama adegan berlangsung terlihat bagaimana Carol tidak mepedulikan kata-kata Yon Rogg, dan justru mengeluarkan kekuatan supernya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai kontrol penuh atas dirinya, seperti yang terlihat pada gambar 3.3 dan gambar 3.4. Hal ini merupakan salah satu bentuk patriarki dimana Yon Rogg menganggap Carol lebih rendah darinya oleh karenanya ia merasa lebih superior dan berhak untuk mengontrol Carol. Sistem patriarki adalah suatu kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan laki-laki menguasai perempuan,

atau sistem yang membuat perempuan dapat dikuasai dengan berbagai cara (Bhasin dalam Umniyyah, 2017:163). Ideologi patriarki diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan (Erniati, 2019:334). Hal ini juga terlihat dalam adegan ini, dimana Yon Rogg terlihat berusaha mengatur dan mengontrol Carol, padahal yang memiliki kekuatan super adalah Carol, namun Yon Rogg sebagai kaum yang dominan merasa punya hak untuk mengatur kapan Carol harus menggunakan kekuatan supernya. Sementara menurut Naqiyah dalam (Erniati, 2019:323) untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan, perempuan harus melakukan otonomi terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam adegan ini terlihat Carol yang ingin menunjukkan kontrol penuh atas dirinya, dengan tidak memedulikan perintah Yon Rogg dan justru melakukan hal sebaliknya.



Gambar 3.5. Carol dan Maria bersiap untuk menerbangkan pesawat

Kemudian, Angkatan Udara AS yang pada awalnya tidak mengizinkan perempuan untuk menerbangkan pesawat. Namun seperti yang terlihat pada gambar 3.2. Carol dan Maria bersiap untuk menerbangkan pesawat, hal ini menunjukkan bahwa AU pada akhirnya mulai mengizinkan perempuan untuk

menerbangkan pesawat. Beberapa adegan kerap menggunakan pencahayaan yang terang, seperti saat Carol dan Maria akan menerbangkan pesawat AU untuk pertama kalinya, lalu saat Carol, Talos, Fury dan Maria berhasil menyusun rencana dan pergi ke luar angkasa untuk menjalankan misi penyelamatan, dan juga momen saat Carol berhasil menyelesaikan pertempuran udara yang terjadi dengan pasukan Kree. *High-key lightning* atau pencahayaan yang memiliki kontras minimal antara area terang dan area gelap yang digunakan untuk menunjukkan suasana yang cerah, ceria dan bahagia (Nurcahyo, 2019:44). Suasana semacam ini dibangun dalam beberapa adegan untuk menunjukkan suasana hati yang sedang terlihat gembira dan bersemangat.

Bukan hal yang mudah bagi perempuan untuk bersaing dan menggeluti pekerjaan yang sejak dulu didominasi oleh kaum laki-laki, salah satunya adalah profesi pilot yang seringkali dihubungkan dengan kemampuan fisik yang dianggap maskulin. Peran wanita di bidang penerbangan sebagai wujud dari kesetaraan gender, diharapkan dapat mengurangi adanya diskriminasi terhadap perempuan di ranah publik (Mardoko, 2014:458). Namun untuk mewujudkan itu bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang menjadi penghambat perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan keadilan, baik kendala struktural maupun kendala kultural (Astuti dalam Mardoko, 2014:459). Ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan menunjukkan adanya ketidakseimbangan pembagian kerja dan jabatan dalam dunia penerbangan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya posisi atas-bawah atau yang disebut hierarki gender yang disertai dengan menempatkan pencitraan tentang

maskulin dan feminin (Wardhana, 2015:91). Oleh karena itu, dalam dunia kerja laki-laki cenderung menempati posisi di atas yaitu memimpin dan mengambil keputusan, sementara perempuan hanya menempati posisi di bawahnya dan mengikuti apa yang telah diatur. Ketika laki-laki menjadi pilot, maka di bawahnya perempuan hanya sampai pada pramugari (Wardhana, 2015:91). Seperti yang digambarkan dalam film ini, butuh waktu yang lama dan perjuangan yang besar hingga akhirnya Carol dan Maria diizinkan untuk menerbangkan pesawat dan mendapatkan posisi tersebut.

Teka-teki yang selanjutnya ditunjukkan dengan Carol yang dahulu kerap kali direndahkan, dan dihina oleh keluarga maupun teman-teman lakinya karena melakukan kegiatan yang pada umumnya dilakukan laki-laki. Mereka menganggap kegiatan tersebut tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang perempuan dan juga menganggap remeh kemampuannya karena ia seorang perempuan. Seperti saat Carol melakukan balapan gokart melawan kakak laki-lakinya. Carol meningkatkan kecepatan gokartnya untuk mengalahkan kakaknya hingga ia mengalami kecelakaan, seperti yang terlihat dalam adegan 6. Dalam akhir adegan ini terlihat Ayah Carol memarahinya karena menganggap balapan gokart bukanlah kegiatan yang pantas untuk wanita, Carol merasa tidak adil mengapa kakak laki-lakinya diperbolehkan balap gokart sementara ia tidak, oleh karenanya saat bermain gokart ia semakin berambisi untuk menang demi menunjukkan kemampuannya saat melawan kakaknya. Kemudian saat Carol melakukan pelatihan kemiliteran dimana anggota laki-laki lainnya terlihat meremehkan kemampuan Carol. Seperti yang

terlihat dalam adegan 7, Carol terlihat penuh tekad dan ambisi untuk menyelesaikan salah satu pelatihan kemiliteran yaitu bergelantungan di tali untuk melatih kekuatannya. Namun pada akhirnya Carol terjatuh, hal ini membuatnya gagal untuk menunjukkan kemampuannya dengan anggota lainnya yang kerap meremehkannya, dimana kegagalan Carol membuatnya semakin direndahkan oleh teman-teman prianya. Meskipun Carol mengalami kegagalan-kegagalan tersebut, namun dalam setiap adegan ditunjukkan bagaimana ia selalu bangkit dari setiap kegagalan yang dahulu ia alami, meskipun kerap direndahkan dan diremehkan, hal itu tidak membuat Carol pantang menyerah dan patah semangat.



Gambar 3.6. Carol bangkit usai terjatuh dari sepeda



Gambar 3.7. Carol bangkit setelah terjatuh saat mengikuti pelatihan militer

Anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional membuat perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki (Djelantik, 2008:238). Konstruksi yang ada ini dapat membatasi potensi yang dimiliki seseorang, karena masyarakat cenderung memberi tempat utama pada laki-laki, sehingga perempuan seringkali ditempatkan pada posisi subordinat. Konstruksi gender juga terlihat dalam film ini, dimana kegiatan-kegiatan yang identik dengan laki-laki, tidak pantas untuk dilakukan perempuan, dan apabila perempuan

melakukannya mereka selalu dipandang rendah dan dianggap tidak mampu melakukannya dengan baik. Teknik pengambilan gambar *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* digunakan saat Carol terlihat bangkit dari kegagalan yang dialaminya. Teknik *medium shot* merupakan pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga pinggang yang memiliki makna hubungan personal, dan menunjukkan ekspresi serta emosi objek (Kosala, 2018:19). Sementara *eye level* merupakan sudut pengambilan gambar yang memposisikan kamera sejajar dengan ketinggian mata pada objek yang diambil dan memiliki makna kewajaran, kesetaraan atau sederajat (Kosala, 2018:22). Seperti yang terlihat dalam gambar 3.6 dan gambar 3.7.



Gambar 3.8. Laki-laki tak dikenal Melakukan catcalling kepada Carol



Gambar 3.9. Carol saat mengendarai motor gede milik laki-laki asing yang menggodanya

Kemudian teka-teki yang selanjutnya adalah saat Carol terlihat diganggu oleh laki-laki asing yang tiba-tiba menghampiri dan melakukan *catcalling* padanya, seperti yang terlihat pada gambar 3.8. Gerak kamera *panning* digunakan untuk menunjukkan situasi sekitar yang terlihat sepi saat laki-laki asing tersebut menghampiri Carol. Tak lama setelah itu terlihat bagaimana cara Carol memberi pelajaran terhadap laki-laki tersebut yaitu dengan membawa pergi motor gede miliknya saat laki-laki asing tersebut

meninggalkan motornya, seperti yang terlihat pada gambar 3.9. Menurut Chhun dalam (Hidayat & Setyanto, 2019:487) *catcalling* merupakan penggunaan kata-kata tidak senonoh yang secara verbal biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar-komentar dan secara nonverbal seperti gestur fisik atau lirikan untuk memberikan penilaian yang biasanya ditujukan terhadap perempuan dan sering terjadi di tempat publik seperti angkutan umum, di jalan raya, trotoar, dll.

Kemudian teka-teki yang selanjutnya adalah saat Carol, Maria, Talos dan Fury yang pada awalnya terlihat kebingungan dalam melakukan misi penyelamatan, dengan semua keterbatasan yang ada. Namun Carol terlihat menyusun rencana sedemikian rupa hingga pada akhirnya mereka terlihat berhasil menjalankan misinya dengan baik. Selain itu, saat Carol, Maria, Talos dan Fury berkumpul di rumah Maria dan saling berbincang satu sama lain, Carol pada awalnya terlihat tertawa bersama namun tiba-tiba ia terlihat bimbang dan iba sambil menatap Talos dan keluarganya. Setelah itu terungkap bahwa rasa iba yang dirasakannya muncul karena ia merasa kasihan dan ingin membantu Talos dan keluarganya untuk mendapatkan rumah baru yang layak dan aman bagi mereka semua, dalam akhir film terlihat Carol akhirnya berhasil mendapatkan tempat tinggal untuk Talos dan keluarganya di luar angkasa. Selain itu, teka-teki lainnya ditunjukkan dengan bagaimana Carol berjuang mengatasi seluruh serangan berturut-turut dari komandan pasukan Kree bernama Ronan yang mengerahkan senjata terkuat mereka untuk menyerang bumi dan juga menghabisi Carol. Namun terlihat aksi heroik Carol akhirnya dapat menghancurkan seluruh senjata tersebut yang membuat Ronan akhirnya

menyerah dan mundur dari pertempuran ini. Dengan iringan musik alunan biola, piano, dan drum dengan tempo yang sangat cepat untuk membuat suasana semakin terasa menengangkan setiap pertempuran atau pertarungan sedang berlangsung.

Di dalam film superhero, eksistensi mereka digambarkan sebagai sosok penyelamat bagi mereka yang lemah atau tertindas. dimana dalam film karakter lemah tersebut adalah perempuan yang digambarkan dengan segala karakteristik femininnya (Stabile dalam Sutanto, 2020:6). Dalam media, perempuan juga sering kali ditampilkan sebagai sosok yang menghadapi masalah dengan memerlukan bantuan laki-laki (Diani *etc*, 2017:140). Namun sebaliknya dalam film ini perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang dapat diandalkan dan mampu mengatasi berbagai masalah, selain itu juga sebagai sosok pelindung dan penyelamat.



Gambar 3.10. Carol, Maria, Fury dan Talos berkumpul bersama



Gambar 3.11. Carol saat melakukan aksi heroiknya menyelamatkan bumi

Gerak kamera dengan teknik *panning* dan *tracking* juga banyak digunakan dalam beberapa adegan dalam film ini, seperti saat tokoh saling berbincang satu sama lain atau saat mendatangi sebuah tempat baru. Teknik *panning* merupakan gerakan kamera secara horizontal, posisi kamera tetap di

tempat dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya untuk mengikuti pergerakan objek dan menunjukkan rasa ingin tahu mengenai sekitar (Kosala, 2018:24). Sementara *tracking* adalah teknik pengambilan gambar dimana kamera mendekati atau menjauhi objek dari penonton (Kosala, 2018:25). Teknik-teknik ini banyak digunakan dalam banyak adegan untuk mengikuti setiap pergerakan tokoh-tokoh saat berbicara satu sama lain dan juga untuk memperlihatkan situasi di sekitarnya, seperti yang terlihat dalam gambar 3.10 dan gambar 3.11.

3.2.2. Analisis Kode Simbolik

Kode simbolik yang pertama dalam film *Captain Marvel* ditunjukkan dengan Yon Rogg dan Carol yang sama-sama memakai baju olahraga satu set atasan dan celana bawahan yang berwarna hitam dengan corak abu-abu. Warna abu-abu memiliki arti keseriusan, bertanggung jawab dan mandiri. Sementara warna hitam memiliki arti sensualitas, kekuatan, misteri, dominan, ketakutan, dll (Setyanto & Adiwibawa, 2018:129). Kemudian Carol, Yon Rogg dan Ronan juga terlihat sama-sama mengenakan baju zirah atau baju besi sebagai perlindungan tubuhnya. Yon Rogg memakai baju besi ciri khas kemiliteran pasukan Kree Starforce berwarna hijau yang memiliki makna alami, penghargaan dan kesegaran, warna hitam yang memiliki makna misteri, kekuatan, kesunyian, dominan, ketakutan. Kemudian Ronan mengenakan baju besi berwarna perak yang melambangkan energi, glamour, emosional, dan misterius. Sementara Carol mengenakan baju besi berwarna merah yang melambangkan perjuangan, energi, pengorbanan, semangat, kemudian warna

biru yang melambangkan kesetiaan, ketenangan, kebenaran dan idealisme tinggi, serta warna emas yang melambangkan kekuatan dan keagungan (Setyanto & Adiwibawa, 2018:121). Saat Carol menghadapi lawannya, teknik pengambilan gambar *full shot* banyak digunakan seperti yang terlihat pada gambar 3.12 dan gambar 3.13. Menurut Selby & Cowdery dalam (Utami, 2012:25) *full shot* adalah teknik pengambilan gambar berupa seluruh badan, dari kepala hingga kaki yang memiliki makna hubungan sosial, dominasi, kekuatan, kewenangan, dan kesetaraan. Selain itu sudut pandang *eye level* juga digunakan.



Gambar 3.12. Carol dan Yon Rogg satu sama lain usai pertempuran udara



Gambar 3.13. Carol saat berhadapan melawan Ronan dan berhadapan dengannya

Selain itu, kostum yang dikenakan Carol saat adegan kilas balik melambangkan kegiatan apa saja yang ia lakukan di saat dirinya masih kecil hingga dewasa. Dalam adegan itu terlihat Carol gemar melakukan beberapa jenis olahraga seperti, baseball, balapan gokart, atraksi sepeda, kemudian Carol dan Maria juga terlihat memakai baju seragam tentara lengkap dengan atributnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kemiliteran Angkatan Udara AS. Kemudian seragam tentara juga menunjukkan anggota militer yang memakai baju sesuai dengan posisi atau jabatan mereka

dan juga kegiatan yang sedang dilakukan. Seperti yang terlihat dalam adegan 7, pasukan yang sedang berlatih mengenakan kaos tentara dan celana training tentara, sementara pemimpinnya memakai baju seragam tentara lengkap dengan atributnya.

Agar mudah dikenali dan menjadi pembeda dengan masyarakat sipil, lembaga militer menggunakan simbol-simbol tertentu seperti emblem dan seragam. Menurut Lomsky & Ben dalam (Masrina & Kartini, 2020:442) bahwa seragam berfungsi seperti jubah, menutupi identitas personal seseorang dan membuat seseorang diatur oleh aturan yang berbeda dari kehidupan masyarakat sipil. Seragam membuat pemakainya tidak diidentifikasi sebagai individu yang berdiri sendiri namun sebagai sebuah kesatuan yang sama dengan lembaga yang menaunginya. Beberapa lembaga dan individu sadar bahwa simbol dapat digunakan untuk melegitimasi kekuasaan mereka terhadap lembaga lain ataupun individu lain. Anggota kemiliteran dipandang dan diperlakukan berbeda hanya dengan menunjukkan seragam yang mereka kenakan karena dapat menimbulkan rasa takut dan inferior bagi masyarakat sipil (Masrina & Kartini, 2020:445). Simbolisme seragam tentara sama pentingnya dengan fungsinya. Seragam tentara dianggap dapat menanamkan rasa percaya diri, keamanan dan meningkatkan kebanggaan bagi para anggota militer yang mengenakannya. Sama seperti yang terlihat dalam adegan 5, dimana Carol dan Maria terlihat percaya diri saat akan menerbangkan pesawat dengan mengenakan seragam militer, dan juga adanya rasa bangga dalam diri mereka karena merupakan para wanita yang berhasil memasuki dunia kemiliteran, yang pada umumnya

didominasi oleh laki-laki. Kemudian dalam adegan 7, menunjukkan bagaimana pria yang memakai seragam dan atribut lengkap menunjukkan otoritasnya sebagai pemimpin pasukan. Saat anggota militer laki-laki lainnya hanya berani untuk menyoraki dan menertawai Carol, ia justru dengan penuh percaya diri dan tanpa rasa bersalah secara terang-terangan merendahkan Carol karena merupakan bawahannya.

Nuansa gambar dengan warna kuning kerap digunakan dalam beberapa adegan seperti saat Maria dan Carol akan menerbangkan pesawat AU untuk pertama kalinya, dan juga saat Carol bangkit dari kegagalan-kegagalan yang dialaminya di masa lalu. Warna gambar dengan nuansa kuning, melambangkan kebahagiaan, kelincahan, kehangatan, sinar matahari, optimisme, pengetahuan, dan persahabatan (Sanyoto, 2019:46), seperti yang terlihat pada gambar 3.5. Namun warna kuning yang cenderung pucat tidak seperti kuning cerah melambangkan penyakit, kesuraman, kesedihan, pengkhianatan, kebohongan, kekuatan, kekuasaan, ego, dan juga melambangkan keterbukaan serta kontak sosial seperti persahabatan, persaudaraan dan pengetahuan (Sanyoto, 2010:46), seperti yang terlihat pada gambar 3.19. Selain itu, nuansa berwarna merah digunakan saat pertarungan antara Yon Rogg dan Carol, seperti yang terlihat dalam gambar 3.23. Menurut Darmaprawira & Sulasmi dalam (Rizal, 2021:16) warna merah melambangkan keberanian, kekuatan, kejantanan, bahaya, dan marah. Kemudian, nuansa gambar berwarna biru juga digunakan dalam banyak adegan, seperti yang terlihat dalam gambar 3.12 dan gambar 3.16. Menurut Darmaprawira & Sulasmi dalam (Rizal, 2021:18) warna biru melambangkan

kesendirian, membuat jarak, dingin, melankolis, terpisah, kesegaran, mimpi, kebijaksanaan, kesetiaan, ketenangan dan kebenaran. Selain itu, nuansa gambar berwarna hijau digunakan saat menggambarkan adegan-adegan kilas balik disaat Carol mengikuti pelatihan kemiliteran dan mengalami diskriminasi oleh teman-teman laki-lakinya, seperti yang terlihat dalam gambar 3.25. Warna hijau dapat melambangkan harapan, keberuntungan, stabilitas, konsentrasi, kegagalan dan kemalangan (Sanyoto, 2010:49).

Selain itu, selama film ini berlangsung musik rock juga sering kali mengiri beberapa adegan, seperti saat Carol melakukan balapan gokart dengan kakak laki-lakinya, kemudian juga saat Carol mengendarai motor gede milik laki-laki asing yang telah melakukan *catcalling* padanya, dimana pada saat itu Carol terlihat mengenakan jaket kulit, celana jeans, sepatu boots, dan juga helm pelindung yang merupakan kostum identik dengan pengendara motor. Rock adalah salah satu *genre* musik yang mencakup nilai seni, ideologi, dan gaya hidup (Widiawati, 2013:2). Musik rock mulai berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Sejak awal perkembangannya musik rock lekat dengan perlawanan kelas tertindas (Junaedi, 2008:343). Menurut Gramscian dalam (Junaedi, 2008:348) budaya populer termasuk didalamnya musik rock, juga merupakan pertarungan ideologi antara kelas-kelas dominan dan subordinat serta budaya dominan dan subordinat. Fenomena musik rock yang selalu distereotipekan dengan laki-laki, menjadikan keterlibatan perempuan di dalamnya sebagai salah satu bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki (Widiawati, 2013:5). Pergerakan perempuan dalam musik rock berawal pada

tahun 90-an di Amerika membawa dampak yang besar hingga keseluruh dunia. Pergerakan ini juga dikenal sebagai pergerakan feminis gelombang ketiga dan menimbulkan banyaknya perempuan yang terlibat untuk menunjukkan kesetaraannya dengan laki-laki dalam mengekspresikan diri.

3.2.3. Analisis Kode Proaretik

Proaretik atau kode tindakan dalam setiap adegan terdapat urutan yang dapat dilihat prosesnya. Seperti dalam adegan 1 saat Carol mengajak dan menantang Yon Rogg untuk berlatih bertarung, inisiatif Carol ini menunjukkan bentuk kepercayaan dirinya dan juga ambisi serta tekadnya untuk membuktikan kemampuannya pada Yon Rogg. Kemudian Yon Rogg setuju dan mereka berdua mulai bertarung, tak lama setelah itu Carol terjatuh beberapa kali akibat pukulan Yon Rogg. Carol terus melawan Yon Rogg, namun akhirnya ia kalah dan diakhiri dengan Carol menyerang Yon Rogg dengan tembakan api dari tangannya. Kemudian dalam adegan 5 saat Carol dan Maria dahulu diminta atasan mereka bernama Dr. Lawson untuk menguji pesawat miliknya, hal ini membuat Carol dan Maria mendapatkan kesempatan emas untuk membuktikan kemampuan mereka. Hal ini juga menjadikan AU yang tadinya tidak mengizinkan wanita untuk menerbangkan pesawat akhirnya mulai mengubah kebijakannya. Kemudian dalam adegan 6 diawali dengan Carol yang menambah kecepatannya saat bermain gokart melawan kakaknya, kakak laki-laki Carol telah memperingatinya untuk tidak melaju terlalu cepat, namun Carol menghiraukannya dan justru semakin menambah kecepatannya hingga akhirnya ia menabrak pembatas dan membuatnya terlempar keluar jalur sirkuit.

Kecelakaan ini membuat ayah Carol murka dan Carol menangis karenanya. Kemudian dalam adegan 7 saat Carol mengikuti pelatihan militer, ia terlihat bergelantungan di sebuah tali untuk melatih kekuatannya, teman-teman prianya menyoraki Carol agar ia patah semangat, namun Carol pantang menyerah dan tetap berusaha bertahan untuk menyelesaikan tantangan ini, namun ia gagal meraih tali dan akhirnya terjatuh ke tanah. Teman-teman Carol mendekatinya kemudian menertawakan Carol. Mereka terlihat puas dengan kegagalan Carol, sementara Carol terlihat jatuh di tanah dengan tak berdaya.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:459). Terlihat adanya ketidakadilan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial karena perempuan sering ditempatkan sebagai subordinat sementara laki-laki sebagai superior. Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Dalam hal ini Carol juga terlihat melakukan kegiatan yang cenderung maskulin karena mengandalkan kekuatan dan keberaniannya saat melakukan aktivitas seperti bertarung dengan

Yon Rogg, balapan gokart, bermain baseball, melakukan atraksi sepeda dan juga mengikuti pelatihan kemiliteran.



Gambar 3.14. Carol berusaha mengalahkan kakak laki-lakinya saat balapan gokart



Gambar 3.15. Carol berusaha memegang erat tali saat melakukan pelatihan kemiliteran

Selama film ini berlangsung pengambilan gambar *close up* dan *big close up* kerap digunakan untuk menunjukkan ekspresi Carol secara jelas setiap kali ia terlihat gigih dan memikirkan sesuatu. Pengambilan gambar *close up* diambil dari jarak dekat yang menonjolkan bagian kepala dan bahu, atau pemandangan dengan suatu objek gambar dari dekat yang memiliki makna keintiman dan menunjukkan emosi atau reaksi dari objek utama (Kosala, 2018:18). Sementara *big close up* merupakan teknik pengambilan gambar daerah kepala untuk menunjukkan sifat-sifat yang tercermin dari wajah seseorang atau bagian wajah untuk memberi kesan emosi dan dramatis (Kosala, 2018:20). Seperti yang terlihat dalam gambar 3.14 dan gambar 3.15.

Kemudian dalam adegan 11 saat Carol berdiri di depan sebuah tokoh sambil membaca sebuah koran, tiba-tiba seorang laki-laki asing yang mengendarai motor gede datang menghampiri dan berkata “bisa senyum untukku?” dan “santailah, sayang” sambil menatap Carol dengan cukup lama. Carol hanya mengintip dari balik korannya dan tidak menanggapi laki-laki

tersebut, kemudian laki-laki tersebut mengatai Carol orang yang aneh, setelah itu laki-laki tersebut masuk ke dalam toko dan meninggalkan motornya di luar. Tak lama setelah itu Carol langsung bergegas berganti pakaian dan pergi membawa motor gede milik laki-laki tersebut. Dengan musik rock yang mengiri menunjukkan suasana ala tahun 90-an dalam adegan ini. Menurut Logan dalam (Dewi, 2019:200) *street harassment* merupakan serangkaian praktik dengan tindakan seperti *catcalling*, menatap berkepanjangan, meraba-raba, mengikuti seseorang dan komentar verbal yang mengganggu. Menurut Logan, komentar-komentar verbal yang mengganggu orang tak dikenal seperti memanggil dengan sebutan “sayang”, “ganteng” atau “cantik” tergolong ke dalam *catcalling* dan termasuk sebagai bentuk pelecehan di jalan. Dalam *catcalling*, terdapat bentuk komunikasi di mana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar seksual. Kemudian nonverbal, seperti pandangan mata yang berlebihan juga termasuk pelecehan karena membuat yang dipandang merasa tidak nyaman.

Kemudian dalam adegan 25, saat Carol berencana untuk menjalankan misi untuk menemukan batu *tesseract* dan juga menyelamatkan keluarga Talos yang terdampar di sebuah planet di luar angkasa. Meskipun dengan keterbatasan pesawat dan kebutuhan lainnya, Carol tetap terlihat optimis dalam memimpin dan menyusun berbagai cara agar berhasil, ia juga mengajak Maria untuk menemaninya sebagai kopilot. Akhirnya Carol, Maria, Talos dan Fury berangkat ke luar angkasa meskipun dengan pesawat yang seadanya. Carol dan Maria juga berhasil mengatasi seluruh *turbulence* yang terjadi saat penerbangan

berlangsung. Setelah itu dalam adegan 29 saat Yon Rogg memasang sebuah alat yang dapat mengendalikan isi pikiran Carol. Yon Rogg berusaha membuat Carol merasa lemah dengan memainkan isi pikirannya dan memunculkan beberapa ilusi kenangan masa lalu yang menyakitkan bagi Carol. Kenangan masa lalu yang dimunculkan adalah saat-saat Carol mengalami kegagalan dan kerap direndahkan dan dihina saat melakukan kegiatan-kegiatan seperti bermain baseball, balapan gokart, atraksi sepeda dan saat mengikuti pelatihan kemiliteran. Yon Rogg memunculkan kenangan-kenangan ini untuk membuat Carol merasa lemah dan tidak percaya diri setelah apa yang dulu dia pernah lalui. Namun sebaliknya, Carol justru melawan pikirannya dengan mengingat bagaimana ia pantang menyerah dengan semua kegagalan yang dulu ia alami, hal ini membuat rencana Yon Rogg gagal untuk membuat Carol merasa lemah.

Selanjutnya dalam adegan 31 terlihat sebuah pertempuran udara terjadi dimana pasukan Kree mengejar dan menyerang pesawat yang diterbangkan oleh Maria, di saat yang bersamaan komandan pasukan Kree yang bernama Ronan berusaha menghancurkan bumi dengan meluncurkan senjata terkuat mereka, Carol berhasil menyelamatkan bumi dari seluruh serangan tersebut, setelah itu Ronan kembali meluncurkan senjata untuk menghabisi Carol, untuk kedua kalinya Carol kembali berhasil menghempas seluruh senjata yang diluncurkan Ronan. Hal ini membuat Ronan menyerah dan memutuskan untuk mundur dari pertempuran udara ini dan akan kembali lagi suatu saat nanti. Melihat kemampuan Maria yang menakjubkan saat pertempuran udara terjadi, membuat

Fury takjub, oleh karenanya ia menawari Maria bergabung dengan organisasi SHIELD untuk menjadi pilot seperti yang terlihat dalam adegan 33. Selain itu, sebagai seorang pahlawan yang memiliki kekuatan super, membuat Carol merasa bertanggung jawab untuk membantu Talos mencari rumah baru yang aman di luar angkasa. Kemudian, dalam adegan 32 saat Carol menghampiri Yon Rogg yang telah terjatuh ke bumi saat pertempuran udara berlangsung. Pada awalnya Yon Rogg terlihat emosi atas kealahannya sehingga ia ingin menyerang Carol, namun ia berubah pikiran dan berusaha memancing emosi Carol dengan mengkritik dan juga menantanginya untuk berkelahi dengannya tanpa bantuan kekuatan supernya, dengan ini ia terlihat meremehkan Carol dan menganggap Carol mampu menang dari pertempuran udara tersebut semata-mata hanya karena bantuan kekuatan supernya. Alih-alih merasa direndahkan Carol justru terlihat menghiraukan perkataan Yon Rogg dan bahkan sebelum Yon Rogg sempat menyelesaikan kalimatnya, Carol menyerangnya dengan kekuatan supernya. Hal ini menunjukkan Carol menganggap perkataan Yon Rogg yang berusaha merendhaknya tidaklah penting dan bahkan tidak mengurangi rasa percaya dirinya sama sekali.



Gambar 3.16. Carol saat melakukan aksi heroiknya



Gambar 3.17. Carol saat berhasil memenangkan pertempuran

Gender mempengaruhi manusia sebagai budaya masyarakat tentang bagaimana memajukan laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut (Ernati, 2019:326). Jika laki-laki beridentitas perkasa, rasional, maskulin dan publik, maka perempuan adalah beridentitas lemah lembut, emosional, feminin, dan domestik (Erniati, 2019:327). Konsep laki-laki dan perempuan ini diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Ernati, 2019:325). Menurut (Kurniasari, 2015:48) sifat-sifat maskulin diantaranya adalah aktif, rasional, pemberani, inisiator, pemimpin, kuat, sedangkan sifat-sifat feminin adalah pasif, irasional, lemah, lembut, penyabar. Sisi maskulin juga dimunculkan pada kemampuan Carol sebagai pahlawan yang perkasa, pemberani, kuat, berfikir dan bertindak secara rasional dan juga penyelamat laki-laki dalam beberapa adegan tersebut, kemudian karakter Maria yang juga terlihat mandiri dan pemberani. Pada umumnya sosok perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalah, dan tidak mandiri (Elsha, 2020:65). Namun sebaliknya dalam adegan-adegan tersebut terlihat bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan penuh ambisi untuk mengalahkan dan menyamakan posisinya dengan laki-laki, ia tidak ingin menjadi sosok perempuan yang direndahkan dan juga diremehkan. Perempuan juga sering kali ditampilkan sebagai sosok yang menghadapi masalah dengan memerlukan bantuan laki-laki (Diani *et al*, 2017:140). Namun dalam adegan-adegan tersebut Carol justru digambarkan sebagai sosok yang paling diandalkan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada.



Gambar 3.18. Yon Rogg saat diserang oleh Carol



Gambar 3.19. Carol menangis saat dimarahi oleh ayahnya

Dalam adegan-adegan tersebut sudut pandang *high angle* kerap digunakan untuk setiap momen yang menggambarkan ketidakberdayaan suatu tokoh. *High angle* merupakan sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, sehingga posisi objek tampak terekpos dari bagian atas. Teknik ini memiliki makna tertekan, pendek, kecil, hina, perasaan kesepian, dan bawahan (Kosala, 2018:22). Seperti momen saat Carol menangis setelah mengalami kecelakaan gokart melawan kakak laki-lakinya dan ia dimarahi oleh ayahnya karena telah melarangnya untuk melakukan balapan gokart, lalu saat Carol mengikuti pelatihan kemiliteran dan ia berusaha bertahan agar tidak terjatuh ke tanah saat teman-teman prianya menyoraknya dari bawah, kemudian sudut pandang *high angle* juga digunakan saat Yon Rogg diserang oleh Carol dan terjatuh. Seperti yang terlihat dalam gambar 3.18 dan gambar 3.19.



Gambar 3.20. Ayah Carol memarahi karena melakukan balapan gokart



Gambar 3.21. Pimpinan Carol merendahkan Carol

Sementara itu sudut pandang *low angle* kerap digunakan untuk momen yang menggambarkan sosok yang lebih berkuasa dan dominan. Pengambilan yang diambil dari bawah objek membuat kesan berwibawa, keagungan, kekuasaan, kuat, dominan, dan dinamis (Kosala, 2018:22). Seperti saat Carol dan Yon Rogg bertarung, dimana pada saat itu Yon Rogg masih menjadi pemimpin sekaligus pelatih Carol, kemudian saat Carol mengalami kecelakaan gokart dan ayahnya menghampiri untuk memarahi Carol, kemudian saat Carol gagal mengikuti pelatihan kemiliteran, kemudian teman-teman pria dan atasannya menghampiri lalu merendharkannya. Namun sudut pandang *low angle* juga digunakan untuk mengambil gambar Carol setiap kali ia melakukan aksi heroiknya sebagai pahlawan, dan mengalahkan lawannya. Selain itu sudut pandang *low angle* juga digunakan saat Ronan memerintah bawahannya untuk meluncurkan senjata untuk menghancurkan bumi dan menyerang Carol. Seperti yang terlihat pada gambar 3.20 dan gambar 3.21.

3.3.4. Analisis Kode Gnomik



Gambar 3.22. Carol dan Yon Rogg saat melakukan bela diri taekwondo



Gambar 3.23. Carol dan Yon Rogg saat melakukan aksi bela diri judo

Kode gnomik atau kode kultural dalam film pertama ditunjukkan dengan Carol dan Yon Rogg melakukan kegiatan olahraga perpaduan antara

taekwondo dan judo. Taekwondo merupakan salah satu bentuk kegiatan seni bela diri yang berasal dari Korea dan merupakan salah satu bentuk seni militer karena pada awalnya digunakan untuk tempur dalam dunia kemiliteran. Kegiatan ini lebih utama menekankan pada teknik tendangan, dan diiringi dengan kepalan tangan untuk meninju sebagai perlindungan dan serangan cadangan. Taekwondo dikenal untuk mengembangkan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan fleksibilitas dan juga untuk melatih kesabaran dan kedisiplinan. Oleh karenanya jenis olahraga ini dilakukan Carol, karena ia diharuskan untuk melatih kesabarannya dalam mengendalikan emosi, selain itu juga karena taekwondo lebih banyak mengandalkan kekuatan kaki daripada tangan, sehingga hal ini juga diharapkan dapat membantu Carol agar ia lebih bisa menahan untuk tidak mengeluarkan kekuatan super dari tangannya. Olahraga kedua yang digunakan dalam adegan ini adalah judo yang merupakan kegiatan seni bela diri berasal dari Jepang yang bertujuan untuk melempar atau menjatuhkan lawan ke tanah dengan kekuatan, kecepatan dan juga kontrol. Dalam adegan ini terlihat Yon Rogg beberapa kali berhasil menjatuhkan Carol ke tanah dengan kekuatan yang dimilikinya, seperti yang terlihat pada gambar 3.22 dan gambar 3.23.

Kemudian pemilihan kegiatan yang Carol lakukan di masa lalunya menggambarkan kegiatan yang berasal dari Amerika Serikat dan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Seperti gokart, gokart merupakan varian olahraga motor yang muncul sejak tahun 1956 di Amerika Serikat dan biasanya bepacu di sirkuit skala kecil. Selain sebagai kendaraan rekreasi untuk orang

dewasa, balapan gokart biasanya dianggap sebagai batu loncatan bagi pembalap anak-anak yang menargetkan level kompetisi yang lebih tinggi. Balapan gokart menjadi gerbang olahraga motor untuk menuju pembalap profesional. Kemudian, baseball juga merupakan salah satu jenis olahraga yang lahir di New York, Amerika Serikat sejak tahun 1839. Baseball adalah sebuah olahraga yang dimainkan menggunakan tongkat pemukul, bola, dan sarung tangan. dilakukan oleh dua regu yang masing-masing terdiri atas sembilan orang pemain. Lalu atraksi sepeda atau yang biasa disebut BMX (*Bicycle Motocross*) juga merupakan olahraga yang populer dikalangan anak muda dan juga pertama kali lahir di California, Amerika Serikat pada tahun 1960 dan menjadi olahraga yang populer dikalangan anak muda.

Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Dalam banyak adegan, Carol terlihat aktif melakukan kegiatan yang cenderung maskulin, seperti kegiatan-kegiatan olahraga dan juga pelatihan kemiliteran, ia juga terlihat percaya diri dan pantang menyerah dalam melakukannya, selain itu Carol juga terlihat

berambisi untuk menang saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, meskipun kerap mengalami kegagalan.



Gambar 3.24. Carol terjatuh saat bermain baseball



Gambar 3.25. Carol terjatuh saat melakukan pelatihan militer

Gerak kamera *tilt up* dan *tilt down* kerap digunakan dalam adegan-adegan tersebut. *Tilt up* merupakan gerakan kamera dari bawah ke atas yang memiliki makna kelemahan, rasa ingin tahu, merangsang emosi, perasaan perhatian, dan mengantisipasi sesuatu yang akan datang (Kosala, 2018:24). Sementara *tilt down* merupakan gerak kamera dari atas dan ke bawah yang memiliki makna kekuasaan, kewenangan, kesedihan, kekecewaan, memperlihatkan suasana yang menyatu dan menunjukkan keberadaan objek yang berada di bawah (Kosala, 2018:24). Seperti yang terlihat pada gambar 3.24 dan gambar 3.25.

Dalam beberapa adegan juga terlihat bahwa Carol mengikuti kegiatan pelatihan kemiliteran, dimana ia merupakan satu-satunya wanita yang terlihat mengikuti pelatihan tersebut, sementara anggota lainnya adalah laki-laki. Perempuan mulai diizinkan memasuki dunia kemiliteran di Amerika Serikat sejak pertengahan tahun 1970-an. Bukanlah hal yang mudah untuk perempuan hingga akhirnya bisa masuk ke dunia militer, setelah masuk pun mereka tetap mendapatkan perlakuan yang berbeda dari laki-laki. Mereka melarang

perempuan untuk menempati posisi yang berat dan membahayakan. Mereka dilarang melakukan tugas tempur, tidak diizinkan menyetir tank, menembakkan mortir, dan bergabung dalam pasukan khusus, di mana pasukan ini hanya diperuntukkan bagi prajurit laki-laki yang dianggap ahli dalam melakukan misi perang. Hal ini juga digambarkan dalam film ini dimana Carol merupakan satu-satunya wanita yang mengikuti pelatihan kemiliteran dan ia kerap direndahkan oleh teman-teman prianya, ia dianggap tidak mampu untuk menyelesaikan seluruh pelatihan tersebut karena dirinya seorang perempuan, pada saat itu perempuan juga tidak diizinkan untuk menerbangkan pesawat, sehingga hal ini juga membuat perempuan semakin dipandang sebelah mata dalam dunia kemiliteran.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kodrat wanita adalah hasil konstruksi sosial budaya atau gender. Seperti dalam pekerjaan, laki-laki pada umumnya lebih dihargai dibandingkan pekerja perempuan (Nurlian dalam Kurniasari, 2015:48). Pekerjaan yang dianggap pantas oleh perempuan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan feminin, begitu juga sebaliknya, laki-laki diberikan pekerjaan yang berhubungan dengan maskulin (Kurniasari, 2015:48). Namun adegan-adegan dalam film ini banyak menunjukkan sosok perempuan yang juga mampu melakukan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan laki-laki, hal ini terlihat dari Carol dan Maria yang bergabung dengan kemiliteran AS, meskipun awalnya mengalami diskriminasi, namun mereka mampu membuktikan bahwa mereka berhasil menjadi pilot Angkatan Udara AS. Selain itu sosok Nick Fury yang merupakan pemimpin organisasi SHIELD, dimana

organisasi merupakan badan espionase, penegakan hukum khusus, dan kontra-terorisme, yang di dalamnya banyak merekrut pahlawan-pahlawan dan orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi, ia terlihat menawarkan Maria untuk bergabung dalam organisasi SHIELD dan menjadi pilot, setelah melihat kemampuan Maria dalam menerbangkan pesawat saat pertempuran udara terjadi. Selain itu, Carol juga dipercaya bergabung dalam organisasi SHIELD, karena merupakan sosok yang dapat diandalkan oleh semua orang disekitarnya dengan sikapnya yang memenuhi kriteria sebagai sosok pahlawan. Carol juga menjadi sosok pahlawan terkuat lainnya dibandingkan pahlawan-pahlawan laki-laki lainnya yang juga bergabung dalam organisasi SHIELD.

3.2.5. Analisis Kode Semik

Kode semik atau makna konotatif dalam analisis Roland Barthes merupakan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi. Pada signifikasi tahap kedua, tanda juga bekerja melalui mitos (Sobur, dalam Kusumastutie, 2004:108). Berikut ini adalah makna-makna konotatif dalam film Captain Marvel yang peneliti temukan.

Makna Konotatif 1

Carol mengajak dan menantang Yon Rogg untuk berlatih bertarung, inisiatif Carol ini menunjukkan bentuk kepercayaan dirinya dan juga ambisi serta tekadnya untuk membuktikan kemampuannya pada Yon Rogg, kemudian Yon

Rogg setuju untuk bertarung. Tak lama setelah mereka bertarung, Carol terjatuh beberapa kali akibat diserang oleh Yon Rogg. Carol terlihat kesulitan menahan emosinya sehingga bersikap sangat agresif dan juga membuatnya kerap hilang kendali dalam menggunakan kekuatan supernya. Selama adegan ini berlangsung terlihat bagaimana upaya Carol untuk menahan mengeluarkan tembakan api dari tangannya, ia juga terlihat pantang menyerah dan terus melawan Yon Rogg, namun akhirnya Yon Rogg mengalahkannya. Hal ini memancing emosi Carol, sehingga ia menyerang Yon Rogg dengan mengeluarkan kekuatan super berbahaya yang seharusnya ia hindari setiap kali merasa emosi. Dalam adegan ini, Yon Rogg diposisikan sebagai seseorang yang lebih dominan daripada Carol, hal ini terlihat dari sudut pandang kamera yang sering digunakan untuk mengambil gambarnya adalah *low angle*. Dalam adegan ini terlihat Yon Rogg beberapa kali berhasil menjatuhkan Carol ke tanah dengan kekuatan yang dimilikinya, dimana hal ini juga menunjukkan bahwa Yon Rogg terlihat sebagai sosok yang juga lebih dominan dari segi kekuatan.

Namun penggambaran kostum olahraga satu set atasan dan celana bawahan berwarna hitam dengan corak abu-abu yang sama-sama mereka gunakan menunjukkan bentuk kesetaraan level diantara keduanya. Hal ini juga didukung oleh sudut pengambilan gambar *eye level* yang digunakan saat keduanya bertarung. Warna abu-abu memiliki arti keseriusan, bertanggung jawab dan mandiri. Sementara warna hitam memiliki arti sensualitas, kekuatan, misteri, dominan, ketakutan, dll (Setyanto & Adiwibawa, 2018:129). Hal ini menunjukkan bahwa kostum olahraga yang Yon Rogg dan Carol kenakan

dalam adegan ini melambangkan adanya dominasi dan kekuatan diantara keduanya. Selain itu pengambilan gambar dengan teknik *full shot* juga digunakan saat mereka bertarung. Hal ini menunjukkan bahwa Carol dan Yon Rogg diposisikan sebagai lawan yang setara dan sama-sama memiliki kekuatan, meskipun saat bertarung Yon Rogg terlihat berhasil menjatuhkan Carol beberapa kali, namun dalam akhir adegan terlihat Yon Rogg tak berdaya saat diserang oleh kekuatan super Carol.

Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Dalam hal ini Carol terlihat melakukan kegiatan yang cenderung maskulin karena mengandalkan kekuatan dan keberaniannya saat ia melakukan bela diri melawan Yon Rogg. Kemudian, menurut (Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Dalam hal ini, Carol memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki daripada perempuan, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini Carol ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki, sehingga ia tidak seperti tipikal perempuan pada umumnya yang lemah lembut dan penakut.

Dalam adegan ini juga terlihat Carol dan Yon Rogg yang bertarung dengan melakukan aksi bela diri taekwondo dan judo, dimana hal ini menunjukkan Carol sebagai sosok perempuan yang juga mampu melakukan kegiatan maskulin sama seperti laki-laki. Menurut Burgees, Edward, dan Skinner dalam (Mutahir & Pramono, 2021:191) saat ini olahraga dikaitkan dengan pokok utama maskulinitas. Olahraga dianggap hanya milik kaum maskulin karena hal ini berkaitan dengan ruang sosial, di mana kegiatan luar ruangan adalah ruang sosial yang banyak didominasi oleh laki-laki, sedangkan ruang domestik adalah dominasi kaum perempuan. Selain itu olahraga dianggap hanya milik kaum maskulin karena anggapan bahwa olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang besar sehingga hanya mampu dilakukan oleh kaum laki-laki. Dapat dikatakan bahwa status olahragawan yang dimiliki perempuan, merupakan *achieved-status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Mulyono & Prasetyawan, 2020:28). Hal ini juga terlihat dari bagaimana upaya Carol hingga ia bisa melakukan olahraga taekwondo dan judo, ia terlihat berlatih bersama Yon Rogg untuk terus mengasah kemampuan bertarungnya.

Makna Konotatif 2

Carol dan Maria bersemangat dan percaya diri untuk menerbangkan pesawat Angkatan Udara, mereka terlihat bangga dan ingin menunjukkan bahwa mereka kompeten sebagai seorang pilot dan juga dapat diandalkan, seperti yang terlihat pada gambar 3.5 saat Maria berkata “Kita tunjukkan cara terbang kita”.

Sebelumnya mereka sebagai seorang perempuan kerap dianggap remeh dan tidak mampu untuk menjadi seorang pilot, hal ini terlihat dari bagaimana AU yang pemimpinnya didominasi kaum pria, pada awalnya tidak mengizinkan wanita untuk menerbangkan pesawat. Namun setelah Carol dan Maria membuktikan kemampuan mereka, barulah setelah itu tak hanya laki-laki yang bisa menjadi pilot namun perempuan juga mulai diizinkan untuk menjadi pilot.

Teknik *medium shot* digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan bahwa Carol dan Maria memiliki hubungan personal dan juga untuk memperlihatkan ekspresi mereka yang terlihat percaya diri saat akan menerbangkan pesawat. Sudut pandang *eye level* juga digunakan dalam adegan ini. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan antara Carol dan Maria karena keduanya sama-sama berjuang untuk menunjukkan kemampuan mereka, sampai perempuan akhirnya diizinkan untuk menerbangkan pesawat. Carol dan Maria juga terlihat percaya diri saat akan menerbangkan pesawat dengan seragam militer yang mereka kenakan dan juga adanya rasa bangga dalam diri mereka karena merupakan para wanita yang berhasil memasuki dunia kemiliteran, yang pada umumnya didominasi oleh laki-laki. Seragam tentara dianggap dapat menanamkan rasa percaya diri, keamanan dan meningkatkan kebanggaan bagi para anggota militer yang mengenakannya (Masrina & Kartini, 2020:445). Anggota kemiliteran dipandang dan diperlakukan berbeda hanya dengan menunjukkan seragam yang mereka kenakan karena dapat menimbulkan rasa takut dan inferior bagi masyarakat sipil.

Adanya ideologi patriarki yang meyakini bahwa kualitas rasionalitas dan maskulinitas laki-laki lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas perempuan, membuat laki-laki memiliki posisi superior, dominatif, dan menikmati posisi-posisi istimewa dibandingkan perempuan sehingga menimbulkan adanya stratifikasi sosial pada masyarakat (Erniati, 2019:330). Seperti dalam adegan ini, AU yang tadinya tidak mengizinkan perempuan untuk menerbangkan pesawat menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sementara laki-laki menjadi pimpinan dan pengambil keputusan. Hingga perempuan berjuang untuk membuktikan kemampuan mereka, barulah mereka mulai merubah keputusan mereka yang akhirnya mengizinkan perempuan untuk menerbangkan pesawat, seperti Carol dan Maria yang akhirnya mendapatkan posisi ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka bisa mendapatkan posisi ini setelah mereka dianggap maskulin seperti laki-laki, sehingga barulah mereka dipercaya untuk dapat menerbangkan pesawat dimana hal ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Penggambaran sosok Carol dan Maria yang terlihat percaya diri dan kompetitif dalam adegan ini menunjukkan bahwa mereka berhasil mematahkan stereotip yang ada pada perempuan, tidak seperti tipikal perempuan pada umumnya, namun sebaliknya mereka ingin ditampilkan sebagai karakter yang identik dengan laki-laki. Carol dan Maria mulai diizinkan untuk menerbangkan pesawat setelah mereka menunjukkan sisi rasionalitas dan maskulinitas dalam

diri mereka yang membuat mereka dianggap lebih berkualitas dan unggul daripada tipikal perempuan pada umumnya, sehingga barulah atasan mereka yang didominasi oleh kaum pria mulai dapat melihat kemampuan mereka dan tidak memandang mereka sebelah mata, yang pada akhirnya membuat mereka diizinkan untuk menerbangkan pesawat.

Makna Konotatif 3

Carol merasa tidak adil karena kakak laki-lakinya diperbolehkan untuk balapan gokart sementara ia tidak, oleh karenanya Carol terlihat sangat berambisi untuk menang demi menunjukkan kemampuannya saat melawan kakaknya. Ia terlihat penuh tekad dan tidak ada rasa takut saat melakukan balapan dengan kecepatan tinggi hingga ia mengalami kecelakaan. Ayah Carol terlihat kecewa dan murka saat Carol mengalami kecelakaan karena menganggap balapan gokart adalah kegiatan yang biasa dilakukan laki-laki dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Ayah Carol merasa kecelakaan yang dialami Carol adalah terjadi karena ketidakmampuan Carol sebagai seorang perempuan untuk balapan gokart yang mana biasanya kegiatan itu dilakukan oleh laki-laki. Hal ini membuat Carol semakin merasa tidak adil karena kakaknya diperbolehkan sementara dirinya ditentang dan tidak didukung untuk melakukan kegiatan yang ia sukai, hanya semata-mata karena kegiatan tersebut dianggap tidak pantas untuk perempuan dan dirinya dianggap tidak mampu melakukannya karena ia seorang perempuan, seperti yang terlihat pada gambar 3.19. Carol menangis sambil berkata “Kau membiarkannya menyetir” yang menunjukkan bentuk kekecewaan dirinya karena merasa diperlakukan tidak adil oleh ayahnya.

Sudut pengambilan gambar *eye level* yang digunakan saat Carol dan kakak laki-lakinya balapan gokart menunjukkan adanya kesetaraan di antara mereka, karenanya keduanya saling bersaing untuk memenangkan balapan tersebut. Mereka juga memakai kostum perlengkapan gokart yang sama, dengan helm dan juga kaca mata pelindung. Teknik *big close up* juga digunakan saat Carol menambah kecepatan gokartnya untuk menunjukkan secara jelas ekspresi Carol yang terlihat fokus dengan penuh ambisi dan kepercayaan diri yang tinggi untuk menang melawan kakaknya, seperti yang terlihat pada gambar 3.14. Nuansa berwarna kuning juga digunakan dalam adegan ini untuk melambangkan kesedihan karena Carol yang merasa tidak adil karena tidak didukung oleh ayahnya dan juga menunjukkan ego Carol yang merasa diremehkan ayahnya sehingga ia berambisi untuk menunjukkan kemampuannya pada ayahnya, tanpa memikirkan akibat atau risiko yang terjadi. Gerak kamera *tilt up* digunakan saat Carol berjalan ke arah ayahnya saat ayahnya membentakinya usai mengalami kecelakaan. Hal ini menunjukkan bagaimana Carol yang terlihat lemah tak berdaya, ia juga sudah menduga dan mengantisipasi bahwa kejadian ini pastilah akan membuat ayahnya marah, namun Carol juga merasa emosi karena ayahnya membentakinya dan memperlakukan dirinya dan kakak laki-lakinya dengan tidak adil. Sementara gerak kamera *tilt down* digunakan saat ayah Carol datang untuk memarahinya, dimana hal ini untuk menunjukkan kekecewaan ayah Carol terhadap Carol karena telah melanggar larangannya hingga mengakibatkan sebuah kecelakaan. Kemudian sudut pandang *high angle* digunakan saat Carol menangis karena

dimarahi oleh ayahnya setelah gokartnya mengalami kecelakaan. Hal ini menunjukkan bagaimana Carol yang terlihat tidak berdaya dan tertekan saat ayahnya memarahinya. Sebaliknya, sudut pandang *low angle* digunakan saat ayah Carol memarahinya untuk menunjukkan bahwa ayah Carol merupakan sosok yang memiliki kuasa untuk mengatur dan memarahi anaknya. Oleh karenanya ia terlihat sangat emosi saat Carol mengalami kecelakaan karena pada dasarnya ia telah melarang Carol untuk melakukan itu, dan menganggap balapan gokart bukanlah hal yang pantas dilakukan seorang perempuan. Selain itu musik rock juga mengiringi saat Carol balapan gokart dengan kakaknya. Musik rock digunakan untuk melambungkan pemberontakan terhadap budaya patriarki dimana perempuan sebagai kaum yang kerap direndahkan dapat bebas mengekspresikan dirinya. Seperti Carol, meskipun tidak diizinkan Ayahnya untuk balapan gokart karena dianggap tidak pantas untuk melakukan kegiatan yang identik dengan laki-laki, namun ia tetap nekat untuk melakukannya sebagai bentuk pemberontakan terhadap keputusan Ayahnya dan justru semakin berambisi untuk mengalahkan kakak laki-lakinya.

Pada masyarakat terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dalam peranan masing-masing jenis kelamin. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:460). Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan

itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti dalam adegan ini balapan gokart yang merupakan suatu kegiatan yang identik dengan maskulinitas dan mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga apabila perempuan melakukannya dianggap tidak pantas dan juga tidak mampu melakukannya dengan baik. Carol dianggap tidak pantas oleh ayahnya untuk melakukan balapan gokart, sementara kakak laki-laki Carol diizinkan untuk balapan gokart, sehingga terlihat adanya perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki yang didasarkan atas konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat. Anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional membuat perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki (Djelantik, 2008:238). Dalam adegan ini juga menunjukkan bagaimana Carol sebagai seorang perempuan ditempatkan sebagai subordinat, ia dianggap tidak mampu untuk balapan gokart bersama kakak laki-lakinya hanya karena ia seorang perempuan sehingga dianggap sebagai kaum yang lemah. Namun dalam adegan ini Carol tidak seperti tipikal perempuan pada umumnya yang lemah. Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan karakter Carol yang digambarkan dalam adegan ini, sehingga menunjukkan bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok yang maskulin seperti laki-laki.

Selain itu adegan ini juga menggambarkan bentuk dari budaya patriarki. Budaya patriarki dalam sistem sosial menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Sadawi dalam Irwanto,

2018:5). Adanya budaya patriarki menciptakan sebuah stuktur dari rangkaian beragam praktik-praktik patriarkal. Dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang berhak untuk berkuasa (Walby dalam Irwanto, 2018:5). Patriarki awalnya digunakan sebagai istilah yang dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum lelaki. Menurut Bhasin dalam (Hidayat & Setyanto, 2019:489-490) patriarki memiliki pengertian sebagai dominasi yang dilakukan oleh laki-laki; kata “patriarki” didefinisikan sebagai kuasa yang dimiliki oleh ayah atau “patriarch” (kepala keluarga), dan sejak awal mula telah digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik sebagai “keluarga yang didominasi oleh laki-laki”. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Saat ini, istilah itu digunakan untuk merujuk kepada kekuasaan laki-laki, kepada relasi kuasa, dalam keadaan laki-laki berada di tingkatan yang lebih tinggi dari perempuan, dan menjadi ciri dari sistem di mana perempuan terus direndahkan menggunakan banyak cara (Bhasin, dalam Hidayat & Setyanto, 2019:490). Seperti dalam adegan ini terlihat bagaimana Ayah Carol memiliki otoritas terhadap Carol, ia tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dianggapnya tidak pantas untuk perempuan, sementara kakak laki-lakinya diperbolehkan.

Makna Konotatif 4

Carol melakukan salah satu kegiatan pelatihan militer yaitu degan bergelantungan di tali untuk melatih kekuatannya. Di saat yang bersamaan, anggota militer lainnya menyoraki Carol dari bawah dan menyuruhnya untuk

menyerah, karena menanggapi Carol tidak akan mampu untuk menyelesaikan pelatihan ini, mereka berkata “Kau tak cukup kuat! Tempatmu bukan disini! Kau bisa mati!”. Mendengar itu, emosi Carol semakin membara karena merasa direndahkan, oleh karena ia terlihat semakin bertekad dan berambisi untuk melewati tantangan ini sampai selesai. Carol merupakan satu-satunya wanita yang mengikuti kegiatan ini dan ia ingin menunjukkan kepada teman-teman prianya yang juga merupakan anggota kemiliteran, bahwa ia mampu dan kuat melakukan kegiatan pelatihan militer sama seperti yang teman-teman prianya itu lakukan. Namun Carol akhirnya terjatuh setelah berusaha sekuat tenaga untuk bertahan, hal ini membuatnya gagal untuk menunjukkan kemampuannya dengan anggota lainnya yang kerap meremehkannya, dan kegagalan Carol membuatnya semakin direndahkan oleh teman-teman prianya. Anggota lainnya terlihat menertawakan dan merendahnya karena menganggap bergabung dalam kemiliteran bukanlah hal yang pantas untuk perempuan. Kegagalan Carol saat ia terjatuh merupakan hal yang tidak mengherankan bagi mereka, karena Carol seorang perempuan sehingga ia dipandang sebelah mata oleh para anggota laki-laki. Mereka menganggap Carol tidak mampu dan tak cukup kuat untuk melakukan kegiatan kemiliteran karena ia seorang perempuan. Mereka juga menganggap Carol tidak akan bisa menjadi pilot dan mendapat izin untuk menerbangkan pesawat karena pada umumnya itu merupakan pekerjaan laki-laki. Seperti yang terlihat pada gambar 3.21 dimana atasan Carol terlihat meremehkannya dan berkata “Mereka tak akan mengizinkanmu terbang”.

Sudut pandang *high angle* digunakan saat Carol sedang berusaha bertahan di atas tali agar tidak terjatuh. Hal ini menunjukkan bagaimana Carol digambarkan dalam posisi yang tertekan karena harus bertahan agar tidak terjatuh, dan juga sosok yang hina karena anggota militer pria lainnya sembari menyoraki dan menghina dari bawah. Irama musik biola yang nyaring juga mengiri adegan ini untuk membuat suasana semakin mencekam. Kemudian saat Carol terjatuh ke tanah juga menggunakan sudut *high angle* untuk menggambarkan sosok bawahan yang hina, karena saat Carol terjatuh teman-teman prianya hanya menertawainya dan atasannya juga merendharkannya. Sementara atasan Carol terlihat sebagai sosok yang berkuasa dan lebih dominan, hal ini terlihat dari sudut pandang kamera yang digunakan untuk mengambil gambarnya adalah *low angle*. Gerak kamera *tilt up* juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana Carol berusaha melompat dari satu tali ke tali lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana Carol mengantisipasi saat melompat ke tali yang lainnya agar ia tidak sampai terjatuh, dan juga menunjukkan emosi Carol yang terlihat gigih untuk bertahan saat direndahkan teman-teman prianya. Kemudian gerak kamera *tilt down* digunakan saat Carol terjatuh ke tanah untuk menunjukkan kekecewaan Carol karena gagal untuk bertahan dan juga menunjukkan keberadaanya yang berada di bawah setelah terjatuh.

Selain itu teknik *close up* juga digunakan saat Carol terlihat emosi mendengar teman-teman pria yang menghina dan hal ini semakin membuatnya bertekad untuk membuktikan ia mampu bertahan. Hal ini terlihat dari gambar 3.15 yang menunjukkan bagaimana Carol terlihat gigih untuk

bertahan dengan semakin memegang erat talinya agar ia tidak terjatuh. Sudut pandang *eye level* juga digunakan saat Carol berusaha bertahan agar tidak terjatuh. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan antara Carol dengan anggota kemiliteran yang lainnya, meskipun saat proses pelatihan ia sempat gagal karena terjatuh dan membuatnya dianggap lemah oleh teman-teman prianya, namun pada dasarnya mereka semua setara karena berada di dalam suatu keanggotaan kelompok dengan posisi yang sama. Selain itu, nuansa gambar berwarna hijau digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan bagaimana Carol yang berkonsentrasi agar tidak terjatuh saat bergelantungan di tali dan dengan penuh harapan untuk menang namun pada akhirnya Carol gagal melakukannya. Kemudian kostum yang mereka kenakan dalam adegan ini menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kemiliteran Angkatan Udara AS, dan mereka mengenakan sesuai dengan posisi atau jabatan mereka dan juga kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam adegan ini juga menunjukkan bagaimana pria yang memakai seragam dan atribut lengkap menunjukkan otoritasnya sebagai pemimpin pasukan. Saat anggota militer laki-laki lainnya hanya berani untuk menyoraki dan menertawai Carol, ia justru dengan penuh percaya diri dan tanpa rasa bersalah secara terang-terangan merendahkan Carol karena merupakan bawahannya.

Kegiatan kemiliteran merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki karena sebagian besar kegiatannya menggunakan kekuatan fisik, sementara perempuan kerap kali dianggap lemah. Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu

bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Namun terlihat adanya ketidakadilan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial yang ada di masyarakat, Seperti dalam dunia kemiliteran di mana kesetaraan gender bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Kegiatan kemiliteran seringkali dihubungkan dengan kemampuan fisik yang dianggap maskulin dan didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga apabila perempuan melakukannya dianggap tidak pantas dan juga tidak mampu melakukannya dengan baik. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:459). Anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional membuat perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki (Djelantik, 2008:238). Anggapan tersebut menyebabkan perempuan sulit menempati posisi yang penting di masyarakat. Hal ini juga terlihat dalam adegan ini, dimana Carol merupakan satu-satunya wanita yang terlihat mengikuti pelatihan kemiliteran direndahkan oleh anggota laki-laki, ia dianggap tidak cukup kuat untuk bergelantung di tali karena ia seorang perempuan, mereka menganggap kegiatan kemiliteran tidak pantas untuk Carol dan juga menganggap Carol

lemah dan tidak akan mampu melakukannya. Selain itu pimpinan Carol juga merendahnya dan menganggapnya tidak akan bisa menjadi pilot karena ia seorang perempuan. Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Penggambaran sosok Carol yang terlihat mandiri sebagai satu-satunya perempuan yang mengikuti pelatihan kemiliteran, kemudian aktif melakukan kegiatan fisik, percaya diri, pantang menyerah dan juga berambisi untuk bertahan menunjukkan bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok dengan karakter yang identik seperti laki-laki.

Makna Konotatif 5

Carol terlihat tidak nyaman saat laki-laki asing menghampiri dan menggodanya dengan berkata “bisa senyum untukku?” dan “santailah, sayang” sambil tersenyum dan menatap Carol dengan lama. Meskipun begitu, Carol bersikap tak acuh dan hanya mengintip dengan tatapan sinis dari balik korannya. Karena tidak mendapat respon apa-apa dari Carol, laki-laki tersebut mengatainya aneh. Namun sebagai seorang perempuan yang diperlakukan seperti itu, Carol terlihat tidak merasa terintimidasi atau takut untuk melawan, sebaliknya justru ia ingin membalas perlakuan laki-laki tersebut karena tidak menghargainya sebagai perempuan. Saat laki-laki itu masuk ke dalam toko dan meninggalkan motornya di luar, Carol terpikirkan untuk mengambil motor laki-laki tersebut sebagai bentuk balas dendamnya karena laki-laki tersebut telah melakukan *catcalling* padanya. Carol merasa mengambil motornya adalah hal yang pantas dilakukan

untuk memberi laki-laki itu pelajaran, sehingga ia tidak meremehkan dan menjadikan perempuan sebagai objek semata yang bisa digoda atau dikatai seenaknya.

Sudut pandang *eye level* digunakan saat mengambil gambar Carol maupun laki-laki asing tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Carol berada dalam situasi dimana pada umumnya situasi ini membuat seorang perempuan merasa terpojokkan, tidak nyaman, tidak dihargai dan juga tidak memiliki cukup nyali untuk melawan, tetapi dalam adegan ini Carol justru terlihat berani melakukan perlawanan, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Carol langsung balas dendam dengan mengambil motor gede milik laki-laki tersebut sebagai bentuk untuk memberi pelajaran atas perlakuannya pada Carol yang terkesan tidak menghargai perempuan karena melakukan *catcalling*, hal ini juga menunjukkan bahwa Carol tidak ingin dipandang sebagai sosok perempuan lemah yang posisinya berada dibawah laki-laki. Dengan iringan musik rock yang identik dengan pemberontakan dan perlawanan juga semakin mendukung suasana. Kemudian pengambilan gambar *close up* juga digunakan saat Carol mengintip dari balik korannya untuk menunjukkan reaksi Carol yang terlihat tak acuh saat ada laki-laki asing yang menggodanya, sehingga ia hanya mengintip dengan tatapan sinis dari balik korannya.

Menurut Macmillan dalam (Hidayat & Setyanto, 2019:488) tempat-tempat umum merupakan tempat dimana pelecehan oleh orang asing sering terjadi dan efek yang ditimbulkan akibat *catcalling* adalah membatasi kebebasan seseorang untuk bergerak serta menimbulkan rasa takut pada para

korban sehingga membuat mereka merasa harus waspada dengan sekitar ketika mereka sedang berada di luar. *Catcalling* dilakukan untuk menyebabkan rasa takut dan mendominasi korbannya (Melsen dalam Hidayat & Setyanto, 2019:487). Seperti dalam adegan ini seorang laki-laki asing menghampiri Carol di pinggir jalan dan melakukan *catcalling*, dimana hal ini pada awalnya membuat Carol terlihat tidak nyaman, ia hanya mengintip dari balik korannya dengan tatapan sinis dan tidak berkata apapun, namun dalam akhir adegan Carol membawa pergi motor gede yang dikendarai laki-laki asing tersebut untuk menunjukkan bentuk pemberontakan dan perlawanan atas perlakuan laki-laki asing tersebut yang melakukan *catcalling* padanya. Kemudian, musik rock juga terdengar mengiringi selama adegan ini berlangsung, hal ini digunakan untuk melambangkan pemberontakan terhadap budaya patriarki dimana perempuan sebagai kelas yang tertindas dapat bebas mengekspresikan dirinya, seperti Carol yang bergaya macho dengan mengendarai motor gede dan memakai kostum yang juga identik dengan stereotip laki-laki macho. Selain itu adegan ini juga menggambarkan latar belakang cerita di tahun 90-an dan di tahun yang sama feminis gelombang ketiga juga sedang berkembang, sehingga dalam adegan ini terlihat bahwa Carol juga merupakan salah satu wanita yang menunjukkan keterlibatannya dalam pemberontakan terhadap budaya patriarki.

Perempuan seringkali mengalami *catcalling* di ruang publik, hal ini terjadi karena perempuan kerap menjadi objek seksual, dan menjadi hal yang dianggap lumrah di dalam tatanan sosial masyarakat. Terkadang perempuan pun tak menyadari bahwa *catcalling* juga merupakan bagian dari pelecehan

seksual, meskipun tidak terjadi kontak fisik secara langsung namun *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal, dan kebanyakan dari perempuan tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa menghiraukannya meskipun merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Masih adanya anggapan bahwa *catcalling* adalah hal yang biasa atau merupakan bentuk dari candaan dan pujian adalah karena adanya pewajaran di masyarakat sehingga menyebabkan hal ini terus terjadi berulang-ulang (Hidayat & Setyanto, 2019:489). Menurut Bhasin dalam (Hidayat & Setyanto, 2019:487) *catcalling* merupakan salah satu bentuk dari budaya patriarki yang menyebabkan relasi gender menjadi tidak seimbang. Budaya patriarki yang selalu ingin memposisikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan menciptakan sebuah relasi kuasa dimana yang satu tinggi dan satunya rendah. Relasi kuasa yang timpang akan melahirkan pelecehan, merendahkan, menyerang atribut seksual tertentu dan menyerang harkat martabat perempuan (Bhasin dalam Hidayat & Setyanto, 2019:490). Penempatan laki-laki di atas perempuan menyebabkan terjadinya relasi kuasa sehingga tidak tercapai kesetaraan gender. Adanya perbedaan kedudukan membuat perempuan kerap dianggap sebagai objek dan dalam budaya patriarki perempuan terbiasa didominasi oleh laki-laki (Hidayat & Setyanto, 2019:490). Selain itu, budaya patriarki juga menciptakan keadaan yang menekan di mana laki-laki dianggap lebih jantan apabila sudah melakukan *catcalling* (Hidayat & Setyanto, 2019:490). Tekanan tersebut yang menyebabkan laki-laki akhirnya melakukan hal itu karena adanya paksaan dari luar dan menyebabkan perilaku *catcalling* ini terus menerus terjadi. Menurut

(Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Karakter Carol yang agresif dan berani dalam melakukan perlawanan saat seorang laki-laki merendahnya, kemudian ia juga terlihat bergaya macho dan berani untuk mengendarai motor gede dimana pada umumnya identik dengan laki-laki, menunjukkan bahwa Carol lebih memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki daripada perempuan, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini Carol ingin ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin.

Kemudian dalam adegan ini Carol juga terlihat mengendarai motor gede. Sejak dahulu mengendarai motor gede menjadi sebuah identitas yang erat dengan citra maskulinitas dan mayoritas dikendarai oleh laki-laki. Adapun konstruksi maskulinitas dalam mengendarai motor gede yang diidentikan dengan dengan laki-laki macho, sementara perempuan tidak dipercaya untuk mengendarainya sehingga hanya duduk membonceng dibelakang (Setyarini, 2014:6). Konstruksi sosial budaya yang menganggap perempuan tidak semahir laki-laki dalam berkendara menimbulkan ketidakadilan dan marginalisasi bagi kaum perempuan. Pandangan gender mengenai stereotip dan subordinatif sangat mempengaruhi budaya berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat. Adanya stereotip gender yang menganggap bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, perlu dilindungi, kurang mandiri, dan tidak rasional sementara sementara laki laki dianggap lebih kuat, rasional dan agresif sehingga dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai kaum yang lebih

pantas untuk mengendarai motor (Setyarini, 2014:9). Namun dalam adegan ini terlihat bahwa Carol sebagai seorang perempuan juga mampu untuk mengendarai motor gede dengan gayanya yang juga terlihat macho.

Makna Konotatif 6

Carol berencana menjalankan misi untuk menemukan batu tesseract dan juga menyelamatkan keluarga Talos yang terdampar di sebuah planet di luar angkasa. Meskipun dengan keterbatasan pesawat dan kebutuhan lainnya, Carol tetap terlihat optimis dan menyusun berbagai cara dan rencana sedemikian rupa agar berhasil. Carol membutuhkan kopilot untuk menemaninya pergi ke luar angkasa dan menjalankan sebuah misi besar sehingga ia mengajak sahabatnya yakni Maria. Namun, Maria merasa ragu karena ia punya tanggung jawab untuk menjaga dan mengurus anaknya sehingga ia merasa tidak mungkin baginya untuk dapat menjadi kopilot. Tetapi anak Maria yakni Monica, justru mendukung ibunya agar mau menemani Carol karena menganggap misi ini merupakan kesempatan emas yang membanggakan. Maria juga merasa rencana Carol sangatlah berisiko. Carol berencana untuk meninggalkan atmosfer, menggunakan pesawat yang tak dirancang untuk melakukan itu dan belum lagi jika mereka bertemu musuh tak dikenal dengan teknologi musuh yang lebih canggih, namun Carol tetap memberanikan diri untuk menghadapi semua kemungkinan risiko yang akan terjadi demi menjalankan misinya. Pada akhirnya Maria setuju untuk menjadi kopilot dan mereka semua berangkat menuju luar angkasa. Saat mereka terbang Carol dan Maria juga terlihat menguasai pesawat, dengan keterbatasan teknologi pesawat yang mereka

gunakan, turbulensi pesawat sempat terjadi namun mereka terlihat tetap tenang sambil mengendalikan pesawatnya, dan berhasil mengatasinya dengan baik.

Sudut pandang *eye level* digunakan digunakan selama adegan ini berlangsung. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan level di antara Carol, Maria, Talos, maupun Fury, sehingga semuanya setara. Kemudian teknik *medium shot* digunakan saat mereka semua berada di dalam pesawat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan personal antara Carol, Maria, Fury, dan Talos karena mereka saling membantu untuk melakukan misi penyelamatan di luar angkasa, selain itu juga untuk menunjukkan ekspresi Carol dan Maria yang terlihat percaya diri saat menerbangkan pesawat. Kemudian, pengambilan gambar *close up* digunakan untuk menunjukkan ekspresi dan reaksi Carol saat mengatasi *turbulence* pesawat. Adegan ini menggunakan teknik *High-key lightning* untuk menunjukkan suasana yang cerah dan bahagia karena mereka semua dengan penuh semangat melakukan misi penyelamatan ke luar angkasa. Kemudian nuansa gambar berwarna biru juga digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan kebenaran yang mulai terungkap dalam adegan ini, selain itu juga menunjukkan ketenangan saat mereka semua berada di dalam pesawat dan melakukan perjalanan ke luar angkasa untuk melakukan misi penyelamatan.

Dalam adegan ini terlihat bagaimana Maria merupakan sosok wanita karier yang bekerja di kemiliteran dan juga menjadi seorang pilot, namun di saat yang bersamaan ia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengurus anaknya karena kodratnya sebagai seorang ibu. Dalam membuat sebuah

keputusan antara pekerjaan dan perannya sebagai ibu, Maria mengerti prioritas mana yang harus diutamakan dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Ratna dalam (Mardoko, 2014:460) konsep kesetaraan gender yakni menempatkan perempuan menurut kodratnya, namun di sisi lain juga memberikan peluang kiprah dalam dunia publik selama ‘perempuan’ tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang ‘perempuan’. Seperti yang tergambar dalam adegan ini, meskipun Maria menjalankan kodratnya sebagai seorang ibu, namun ia tetap mendapat kesempatan untuk berkarier di dunia militer sebagai seorang pilot AU, tetapi ia juga tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu untuk menjaga dan mengurus anaknya.

Masyarakat pada umumnya menganggap pilot adalah pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh laki-laki. Namun dalam adegan ini terlihat sosok yang menjadi pilot dan kopilot adalah seorang wanita. Sejak dahulu profesi pilot yang seringkali dihubungkan dengan kemampuan fisik yang dianggap maskulin dan didominasi oleh kaum laki-laki. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:459). Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan,

ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Seperti profesi pilot yang juga identik dengan maskulinitas. Menurut (Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Kemudian, menurut (Kurniasari, 2015:48) sifat-sifat maskulin diantaranya adalah aktif, rasional, pemberani, inisitor, pemimpin, kuat, dll. Sedangkan sifat-sifat feminin adalah pasif, irrasional, lemah, lembut, penyabar, dll. Dalam hal ini, Carol memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki daripada perempuan, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini Carol ingin ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki, ia terlihat sebagai sosok pemimpin yang berani untuk mengambil risiko, dan juga berfikir rasional saat mengambil keputusan. Carol dan Maria juga terlihat melakukan kegiatan yang cenderung maskulin karena mengandalkan keberaniannya saat mereka menerbangkan pesawat yang sebenarnya berisiko, karena pesawat tersebut tidak diciptakan untuk terbang ke luar angkasa, namun dengan keterbatasan pesawat yang ada Carol dan Maria terlihat berani untuk menjadi pilot dan kopilot serta mengambil segala risiko dan kemungkinan yang akan terjadi. Sementara Fury dan Talos hanya mengikuti segala keputusan yang mereka buat. Selain itu, dalam adegan ini juga terlihat bagaimana Fury terlihat tidak menguasai pesawat karena menanyakan tentang kondisi keamanan pesawat, dimana pada umumnya laki-laki selalu menjadi sosok yang menjadi pilot maupun kopilot dan juga lebih menguasai pesawat. Adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan di sini

digambarkan sebagai sosok pilot handal yang lebih mampu dan menguasai tentang pesawat daripada laki-laki.

Laki-laki dianggap lebih teliti dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi serta cekatan (Kurniasari, 2015:52). Pemikiran ini datang karena konstruksi gender dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah pengambil keputusan sedangkan perempuan hanya menurut dengan keputusan laki-laki (Kurniasari, 2015:52). Perempuan dianggap pengambil keputusan yang buruk karena putusannya selalu dianggap tidak rasional, emosional, dan tidak berdasarkan data (Salsabil, 2019:172). Perempuan kerap berada di posisi subordinat dan dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah kepemimpinan laki-laki, sehingga dalam pengambilan keputusan, umumnya perempuan tidak memiliki hak suara apalagi hak untuk mengambil dan menjalankan keputusan (Rahim, 2016:272). Namun dalam adegan ini justru terlihat bahwa semua keputusan berada ditangan Carol, ia juga yang terlihat memimpin dan mengarahkan segala rencana dan kebutuhan mereka sebelum menjalankan misi, Hal ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini perempuan ingin ditampilkan sebagai sosok yang mampu berfikir dan bertindak seperti laki-laki.

Makna Konotatif 7

Beberapa adegan kilas balik menunjukkan bagaimana Carol kerap direndahkan orang-orang di sekitarnya setiap kali ia melakukan kegiatan yang cenderung maskulin dan mayoritas dilakukan oleh laki-laki, seperti balapan gokart, melakukan atraksi sepeda, bermain baseball, dan juga saat melakukan pelatihan

kemiliteran. Saat adegan ini berlangsung terdengar background *voiceover* orang-orang yang terdengar merendahkan dan menghina Carol dengan berkata” Menyeralahlah carol! Kau terlalu cepat! Pelankan! Kau cacat! Apa kau mau bunuh diri? Kau terlalu emosional dan lemah! Tempatmu bukan disini! Kendalikanlah Carol! Sudah kubilang mereka takkan pernah mengizinkanmu terbang, Ini bukan tugas wanita, Kau tak akan bertahan seminggu Danvers!”. Hal ini menunjukkan betapa menyakitkan dan kelamnya masa lalu Carol.

Sejak kecil, ayah dan kakak laki-laki Carol sering memberi komentar pedas dan juga meremehkan Carol setiap kali ia melakukan kegiatan yang cenderung maskulin, ayahnya pun juga tidak mendukungnya untuk menjadi seorang pilot. Selain itu saat Carol melakukan pelatihan Angkatan Udara, ia juga dipandang sebelah mata dan kerap mendapat hinaan teman-temannya, Carol sangat diremehkan oleh teman-teman prianya untuk bisa menjadi pilot, karena dianggap tidak mampu dan tidak sepatutnya seorang wanita menerbangkan pesawat. Namun dalam momen kilas balik ini juga menggambarkan bagaimana Carol pantang menyerah dan tetap berambisi untuk menang setiap kali ia direndahkan sebagai seorang perempuan, hal ini terlihat dari adegan-adegan yang selalu menunjukan bagaimana ia selalu bangkit saat mengalami keterpurukan atau kegagalan setiap kali ia mendapat cemooh dari keluarga dan orang sekitarnya.

Kostum yang dikenakan Carol saat adegan kilas balik melambangkan kegiatan apa saja yang ia lakukan di saat dirinya masih kecil hingga dewasa. Dalam adegan itu terlihat Carol gemar melakukan beberapa jenis olahraga

seperti, baseball, balapan gokart, atraksi sepeda, kemudian baju militer yang menunjukkan bahwa Carol merupakan bagian dari pasukan kemiliteran AS. Dari kegiatan-kegiatan yang dahulu dilakukan Carol menunjukkan bahwa ia menyukai kegiatan yang cenderung maskulin sejak dirinya masih kecil. Dalam adegan ini gerak kamera *tilt down* digunakan setiap kali Carol terjatuh saat bermain baseball, terjatuh dari sepeda, terjatuh saat melakukan pelatihan militer dan juga mengalami kecelakaan saat balapan gokart dengan kakaknya. Hal ini untuk menunjukkan perasaan sedih dan kecewa Carol setiap kali ia gagal dan terjatuh saat melakukan suatu aktivitas. Kemudian sudut pandang *low angle* digunakan setiap kali adegan kilas balik yang menggambarkan sosok yang berkuasa dan lebih dominan, seperti atasan Carol di kemiliteran dan juga Ayah Carol. Sementara *high angle* digunakan saat momen-momen kegagalan yang dialami Carol. Namun sudut pandang *eye level* digunakan saat Carol terlihat bangkit dari seluruh kegagalan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan posisi yang menunjukkan adanya kesetaraan usai Carol direndahkan setiap kali mengalami kegagalan saat melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan, dengan digunakannya sudut pandang *eye level* menunjukkan bahwa Carol ingin membuktikan bahwa dirinya mampu setara dengan laki-laki. Kemudian teknik *medium shot* digunakan saat Carol terlihat bangkit dari kegagalan yang dialaminya untuk menunjukkan ekspresi Carol secara jelas yang terlihat pantang menyerah meskipun telah mengalami kegagalan dan juga menunjukkan adanya hubungan personal antara Carol dengan orang-orang disekitarnya yang kerap merendharkannya dalam adegan

kilas balik ini. Namun, warna gambar dalam adegan ini menggunakan nuansa kuning yang menunjukkan kesan hikmat, pengetahuan, relaksasi, sukacita, kebahagiaan, optimisme, idealisme, imajinasi, harapan, sinar matahari, musim panas (Santoyo, 2010:46). Dalam hal ini untuk menunjukkan adanya harapan meskipun telah mengalami kegagalan, hal ini terlihat dalam akhir adegan Carol terlihat optimis dan bangkit dari kegagalan yang dialaminya.

Adanya konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Kegiatan-kegiatan seperti balapan gokart, melakukan atraksi sepeda, bermain baseball, dan juga saat melakukan pelatihan kemiliteran seringkali dihubungkan dengan kemampuan fisik yang dianggap maskulin dan didominasi oleh kaum laki-laki. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:459). Anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional membuat perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki (Djelantik, 2008:238). Hal ini juga terlihat dalam adegan ini, dimana Carol yang merupakan satu-satunya wanita yang mengikuti pelatihan kemiliteran direndahkan oleh anggota laki-laki, ia dianggap tidak cukup kuat untuk bergelantung di tali karena ia seorang perempuan, mereka menganggap kegiatan kemiliteran tidak pantas untuk Carol dan juga menganggap Carol tidak akan mampu menyelesaikannya. Kemudian saat Carol melakukan balapan

gokart, atraksi sepeda dan juga bermain baseball ia juga dianggap lemah dan direndahkan oleh orang-orang di sekitarnya hanya karna ia seorang perempuan sehingga dianggap tidak pantas melakukan kegiatan yang mayoritas dilakukan laki-laki. Namun penggambaran sosok Carol yang berani menghadapi segala tantangan, tetap percaya diri dan pantang menyerah, meskipun mengalami kegagalan, menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai masalah Carol ditampilkan sebagai sosok yang mampu berfikir dan bertindak secara maskulin. Carol juga terlihat melakukan kegiatan yang cenderung maskulin karena mengandalkan kekuatan dan keberaniannya saat melakukan aktivitas seperti balapan gokart, bermain baseball, atraksi sepeda dan juga mengikuti pelatihan kemiliteran.

Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Dalam adegan ini terlihat Carol yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan olahraga dan juga pelatihan kemiliteran, ia juga terlihat pantang menyerah, optimis dan tetap berambisi untuk menang meskipun kerap mengalami kegagalan. Kemudian menurut William & Bennett dalam (Kosakoy, 2016:7) sifat optimis dan percaya diri mematahkan stereotip perempuan bahwa perempuan itu tidak percaya diri. Penggambaran sosok Carol yang terlihat percaya diri meskipun mengalami kegagalan, menunjukkan bahwa Carol berhasil mematahkan stereotip yang ada pada perempuan. Carol tidak seperti tipikal perempuan pada umumnya, namun sebaliknya ia memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-

laki, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini Carol ingin ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki.

Makna Konotatif 8

Pertempuran udara terjadi antara Yon Rogg dan pasukan Kree lainnya melawan pesawat yang diterbangkan oleh Maria yang di dalamnya membawa Fury, Talos beserta seluruh keluarganya yang telah diselamatkan. Mereka terus mengejar dan menyerang pesawat yang diterbangkan oleh Maria, namun pada akhirnya Maria berhasil mengendalikan dan menghindari serangan tersebut. Komandan pasukan Kree yang bernama Ronan merasa murka dengan hal ini, kemudian ia meluncurkan banyak senjata untuk menghancurkan dan menyerang bumi, namun aksi heroik Carol berhasil menghancurkan seluruh senjata tersebut tanpa membahayakan bumi. Hal ini membuat Ronan semakin murka dan tertantang sehingga ia menyuruh bawahannya untuk meluncurkan senjata lagi namun kali ini tujuannya untuk menghabisi dan membunuh Carol. Namun kekuatan super yang dimiliki Carol lagi-lagi berhasil mengalahkan senjata yang menyerangnya. Ronan dan asistennya terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka lihat, mereka terlihat heran bagaimana Carol mampu mengatasi semua itu, mengingat senjata yang mereka luncurkan adalah jenis senjata terkuat yang mereka miliki. Ronan juga merasa kagum dan tercengang melihat betapa kuatnya Carol saat melawan berbagai macam serangan yang ada di seluruh antariksa dengan kekuatan super yang ia miliki. Oleh karena itu Ronan dan pasukan Kree lainnya memutuskan untuk menyerah dan mundur dari

pertempuran ini. Melihat kemampuan Carol yang di luar dugaannya membuat Ronan berkata akan kembali untuk ‘senjatanya’ dan senjata yang ia maksud di sini adalah Carol, hal ini mendandakan bahwa ia melihat potensi kekuatan Carol sangatlah luar bisa tak tertandingi, ibarat senjata yang tak terkalahkan. Hal ini membuat Ronan berencana akan kembali lagi suatu saat nanti demi mendapatkan Carol dan menjadikannya sebagai senjata terkuatnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam situasi ini peran perempuan sangatlah dibutuhkan dalam menangani berbagai permasalahan, tokoh Carol Danvers (Captain Marvel) menjadi sosok pahlawan yang sangat *powerful*, dapat diandalkan, dan satu-satunya tokoh yang mampu menyelamatkan dunia dari bahaya yang ada.

Carol dan Ronan sama-sama mengenakan baju zirah atau baju besi sebagai perlindungan tubuhnya. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan diantara keduanya karena memakai baju yang sejenis. Kemudian, sudut pandang *low angle* digunakan saat Ronan memerintah bawahannya untuk meluncurkan senjata, dimana hal ini juga menunjukkan bahwa Ronan yang merupakan lawan Carol juga merupakan sosok yang berkuasa dan juga memiliki kekuatan yang dahsyat. Ini menunjukkan bahwa mereka lawan yang sepadan, dimana hal ini juga didukung oleh sudut pandang *eye level* yang digunakan saat Ronan dan Carol berhadapan seperti yang terlihat dalam gambar 3.13. Kemudian sudut pandang *low angle* juga digunakan saat Carol sedang melakukan aksi heroiknya seperti gambar 3.17. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Carol adalah sosok pahlawan yang kuat, dominan serta memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan untuk menangani dan mengalahkan

seluruh serangan yang ada. Teknik *medium shot* juga digunakan usai Carol menghancurkan senjata yang diluncurkan oleh Ronan untuk menunjukkan ekspresi Carol yang terlihat puas dan bangga setelah berhasil menyelamatkan bumi dari seluruh serangan yang ada. Kemudian, gerak kamera *tilt up* digunakan saat Ronan memerintahkan bawahannya untuk menyerang Carol untuk menunjukkan bagaimana Ronan terlihat mengantisipasi serangan Carol yang telah menggagalkan serangannya yang sebelumnya, oleh arena itu Ronan memerintahkan bawahannya untuk menghabiskan Carol karena ia takut dengan potensi Carol yang luar biasa dan dapat menghancurkan seluruh rencananya. Selain itu, pengambilan gambar *close up* digunakan untuk menunjukkan reaksi Ronan yang terlihat emosi dan kecewa atas kekalahkannya sehingga ia memutuskan untuk mundur dari pertempuran ini, namun ia juga terlihat kagum dengan kekuatan Carol, oleh karenanya ia ingin kembali lagi suatu saat nanti untuk menjadikan Carol sebagai senjata terkuatnya. Nuansa gambar berwarna biru juga digunakan dalam adegan ini. Menurut Darmaprawira & Sulasmi dalam (Rizal, 2021:18) warna biru membentuk makna kesendirian, membuat jarak, dingin, melankolis, terpisah, kesegaran, mimpi, kebijaksanaan, kesetiaan, ketenangan dan kebenaran. Dalam adegan ini warna biru menunjukkan mimpi Carol sebagai sosok yang dapat diandalkan akhirnya terwujud, terlihat dari bagaimana ia berhasil menyelamatkan bumi dari serangan pasukan Kree. Selain itu juga menggambarkan sosok Ronan sebagai pemimpin yang bijaksana dan mampu membaca situasi dan kondisi dengan tepat, hal ini terlihat dari bagaimana ia tahu kapan waktu yang tepat untuk

menyerang namun juga disaat merasa peluang yang ada untuk menang semakin menipis, ia langsung mundur dari pertempuran sebelum kerusakan-kerusakan lainnya yang tidak diinginkan terjadi padanya dan pasukan Kree lainnya.

Laki-laki biasanya menjadi sosok pahlawan super yang dapat diandalkan, melakukan berbagai macam aksi heroik dan mampu menyelamatkan dunia, sebaliknya perempuan biasanya menjadi sosok pasif yang membutuhkan pertolongan dan diselamatkan oleh laki-laki. Sosok perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalah, dan tidak mandiri (Elsha, 2020:65). Menurut Pasquine dalam (Sutanto, 2020:3) film-film yang diproduksi Hollywood kerap menampilkan perempuan sebagai sosok inferior dengan segala stereotip feminin jika dibandingkan kaum pria yang digambarkan sangat maskulin. Pada umumnya dalam sebuah film sosok pahlawan juga selalu identik dengan sosok laki-laki, karna mereka dianggap lebih memiliki kekuatan dan mampu untuk mengatasi berbagai masalah daripada perempuan. Namun dalam adegan ini perempuan justru digambarkan sebagai sosok pahlawan super yang dapat diandalkan dan menyelamatkan banyak orang.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:460). Dalam media, perempuan sering kali ditampilkan sebagai sosok yang menghadapi masalah dengan memerlukan bantuan laki-laki (Diani *etc*, 2017:140). Namun dalam adegan ini perempuan

justru digambarkan sebagai sosok yang paling diandalkan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti Maria yang menjadi pilot dan mengendalikan pesawat yang diserang oleh pasukan Kree, dan juga Carol yang berusaha menyelamatkan bumi dari serangan Ronan. Menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan karakter Carol yang digambarkan dalam adegan ini. Carol adalah sosok yang kuat dan penuh ambisi untuk mengalahkan Ronan, Carol juga digambarkan sebagai sosok yang mandiri, hal ini terlihat dari bagaimana ia mampu mengatasi seluruh serangan Ronan seorang diri tanpa bantuan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok yang tidak seperti tipikal perempuan pada umumnya. Menurut (Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Dalam hal ini, Carol memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki daripada perempuan, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini Carol ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter identik dengan laki-laki, oleh karenanya ia menjadi sosok pahlawan maskulin yang pada umumnya diperankan oleh laki-laki.

Makna Kontatif 9

Carol menghampiri Yon Rogg yang telah terjatuh ke bumi usai pertempuran udara. Pada awalnya Yon Rogg terlihat emosi atas kealahannya sehingga ia ingin menyerang Carol, namun ia berubah pikiran dan berusaha memancing

emosi Carol dengan mengkritik dan juga menantanginya untuk berkelahi dengannya tanpa bantuan kekuatan supernya, dengan ini ia terlihat meremehkan Carol dan menganggap Carol mampu menang dari pertempuran udara tersebut semata-mata hanya karena bantuan kekuatan supernya. Alih-alih merasa direndahkan Carol justru terlihat menghiraukan perkataan Yon Rogg, ia hanya menatapnya dengan tatapan tajam dan bahkan sebelum Yon Rogg sempat menyelesaikan kalimatnya, Carol menyerangnya dengan kekuatan supernya untuk menunjukkan bahwa ia tidak perlu membuktikan jika bisa mengalahkan Yon Rogg tanpa bantuan kekuatan supernya. Hal ini juga menunjukkan Carol menganggap perkataan Yon Rogg yang berusaha merendharkannya tidaklah penting dan bahkan tidak mengurangi rasa percaya dirinya sama sekali. Carol dan Yon Rogg pada awalnya terlihat akan bertarung, namun Carol memilih untuk menahan emosinya dan mengulurkan tangannya setelah menyerang Yon Rogg. Carol yang mengulurkan tangan kepada Yon Rogg setelah menyerangnya, menunjukkan bahwa Carol mampu mengendalikan emosinya, karena meskipun Yon Rogg telah merendahkan dan menipunya selama ini, Carol tetap bersikap bijaksana dengan tidak menyerangnya sampai babak belur, ia hanya menyerang Yon Rogg untuk menunjukkan bahwa ia sepenuhnya mempunyai kontrol atas dirinya, selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa Carol berfikir secara rasional dan tidak mengutamakan emosinya.

Untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan, perempuan harus melakukan otonomi terhadap dirinya sendiri (Naqiyah dalam Ernati, 2019:323). Keadilan secara umum didefinisikan sebagai “menempatkan

sesuatu secara proposional” dan ”memberikan hak kepada pemiliknya”. Definisi ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya (Erniati, 2019:324). Seperti yang digambarkan dalam adegan ini, meskipun Yon Rogg telah merendahkan dan menipu Carol selama ini, Carol tetap bersikap bijaksana dengan tidak menyerangnya sampai babak belur, ia hanya menyerang Yon Rogg untuk menunjukkan bahwa ia sepenuhnya mempunyai kontrol atas dirinya, dengan kata lain ia memiliki otonomi atau kekuasaan atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, sehingga dapat dikatakan bahwa ia mempunyai hak terhadap dirinya untuk tidak berada dibawah tekanan, eksploitasi maupun tindakan-tindakan lain yang merendharkannya, dimana hal ini menunjukkan bentuk kesetaraannya dengan Yon Rogg. Oleh karena itu dalam adegan ini terlihat Carol ingin menggunakan kekuatan supernya kapan pun ia mau tanpa mempedulikan perintah Yon Rogg, dan Carol ingin menunjukkan bahwa Yon Rogg tidak berhak untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Setelah itu, Carol menarik Yon Rogg kembali ke pesawatnya dan berpesan kepada Yon Rogg, bahwa ia akan menghentikan seluruh perang yang terjadi ini, ia ingin menunjukkan dan membuktikan pada Yon Rogg bahwa dirinya adalah sosok yang dapat diandalkan dan berperan besar dalam mengatasi peperangan yang terjadi ini.

Carol dan Yon Rogg yang sama-sama memakai baju pahlwan berbahan besi menunjukkan kesetaraan di antara keduanya. Hal ini juga didukung oleh sudut pandang *eye level* yang digunakan saat Carol dan Yon Rogg berhadapan

satu sama lain. Selain itu, teknik *full shot* juga digunakan saat Carol dan Yon Rogg saling berhadapan satu sama lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa Carol dan Yon Rogg diposisikan sebagai lawan yang setara, meskipun pada momen itu Yon Rogg merendahkan dan meremahkan Carol. Kemudian, sudut pandang *low angle* digunakan setelah Carol menyerang Yon Rogg dengan kekuatan supernya kemudian ia mendatangi Yon Rogg yang terjatuh di bawah, seperti yang terlihat pada gambar 3.4. Hal ini digunakan untuk menggambarkan Carol sebagai sosok yang berwibawa, kuat dan juga berkuasa setelah ia direndahkan oleh Yon Rogg namun berhasil mengalahkannya. Sebaliknya sudut pandang *high angle* digunakan saat Yon Rogg terjatuh usai diserang oleh Carol seperti pada gambar 3.18. Hal ini menunjukkan Yon Rogg yang terlihat tertekan dan hina saat dirinya jatuh akibat diserang oleh Carol, usai dirinya merendahkan Carol. Selain itu pengambilan gambar *close up* juga digunakan untuk menunjukkan ekspresi Carol yang terlihat penuh wibawa dan berkuasa, sementara Yon Rogg terlihat takut dan lemah tak berdaya.

Kemudian nuansa gambar berwarna biru digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan sosok Yon Rogg yang terlihat sendiri, terpisah dari pasukan Kree lainnya dan terlihat tak berdaya menerima kealahannya. Selain itu juga menunjukkan sosok Carol yang bijaksana, hal ini terlihat dari bagaimana Yon Rogg merendahkannya namun Carol menanggapi dengan tenang, tanpa emosi yang membara, tetapi tetap dapat menunjukkan sisi dominannya kepada Yon Rogg. Selain itu warna biru juga digunakan untuk menggambarkan kebenaran yang akhirnya telah terungkap. Dengan iringan musik suara

terompet dan piano pada adegan ini yang pada awalnya bertempo cepat kemudian berubah menjadi tempo yang sedang, menunjukkan suasana yang pada awalnya menegangkan dan penuh semangat karena Yon Rogg menantang Carol untuk bertarung, kemudian tempo yang berubah menjadi sedang menunjukkan bahwa ketegangan yang berlangsung telah berakhir karena Carol berhasil mengalahkan Yon Rogg.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kodrat wanita adalah hasil konstruksi sosial budaya atau gender. Gender memengaruhi manusia sebagai budaya masyarakat tentang bagaimana memajukan laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut (Ernati, 2019:326). Jika laki-laki beridentitas perkasa, rasional, maskulin dan publik, maka perempuan adalah beridentitas lemah lembut, emosional, feminin, dan domestik (Erniati, 2019:327). Konsep laki-laki dan perempuan ini diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Ernati, 2019:325). Carol yang terlihat berfikir dan bertindak secara rasional menunjukkan sisi maskulin dalam dirinya. Pada umumnya sosok perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, kalah, dan tidak mandiri (Elsha, 2020:65). Namun sebaliknya dalam adegan ini terlihat bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan penuh ambisi untuk mengalahkan dan menyamakan posisinya dengan Yon Rogg, ia tidak ingin menjadi sosok perempuan yang direndahkan dan juga diremehkan. Perempuan juga sering kali ditampilkan sebagai sosok yang menghadapi masalah dengan memerlukan bantuan laki-laki (Diani *et al*, 2017:140). Namun

dalam adegan ini Carol justru digambarkan sebagai sosok yang paling diandalkan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada,

Adanya budaya patriarki membuat perempuan tidak bisa leluasa mendapatkan hak dan kebebasan sepenuhnya dalam banyak hal. Sistem patriarki adalah suatu kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan laki-laki menguasai perempuan, atau sistem yang membuat perempuan dapat dikuasai dengan berbagai cara (Bhasin dalam Umniyyah, 2017:163). Seperti yang tergambar dalam adegan ini, dimana Yon Rogg yang merendahkan Carol karena hanya mampu menang saat mengeluarkan kekuatan supernya, ia menganggap remeh kemampuan asli Carol tanpa kekuatan supernya, oleh karena itu ia dengan percaya diri menantang Carol untuk bertarung tanpa menggunakan kekuatan supernya. Dalam hal ini terlihat bagaimana Yon Rogg masih merasa mempunyai kuasa atas Carol, meskipun saat ini ia telah menjadi musuh Carol. Yon Rogg terlihat masih mengontrol kapan Carol harus mengeluarkan kekuatan supernya dan kapan untuk menahannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk patriarki dimana Yon Rogg menganggap Carol lebih rendah darinya oleh karenanya ia merasa lebih superior dan berhak untuk mengontrol Carol. Ideologi patriarki diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan (Erniati, 2019:334). Hal ini juga terlihat dalam adegan ini, dimana Yon Rogg terlihat berusaha mengatur dan mengontrol Carol, padahal yang memiliki kekuatan super adalah Carol, namun Yon Rogg sebagai kaum yang dominan merasa punya hak untuk mengatur kapan Carol harus menggunakan kekuatan

supernya. Sementara menurut Naqiyah dalam (Erniati, 2019:323) untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan, perempuan harus melakukan otonomi terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam adegan ini terlihat Carol yang ingin menunjukkan kontrol penuh atas dirinya, dengan tidak memedulikan perintah Yon Rogg dan justru melakukan hal sebaliknya.

Makna Konotatif 10

Carol, Maria, Fury, dan Talos beserta keluarganya berkumpul bersama untuk merayakan kemenangan mereka usai mengalami pertempuran udara melawan pasukan Kree. Carol terlihat memuji sahabatnya, karena kehebatannya dalam menerbangkan pesawat dan tangkas dalam menghindari serangan saat pertempuran di udara berlangsung, Fury juga memuji Maria karena kagum dengan kemampuannya saat pertempuran udara terjadi, oleh karenanya ia menawari Maria bergabung dengan organisasi SHIELD untuk menjadi pilot. Selama perbincangan berlangsung Carol pada awalnya terlihat tertawa bersama namun tiba-tiba ia terlihat bimbang dan iba sambil menatap Talos dan keluarganya. Setelah itu terungkap bahwa rasa iba yang dirasakannya muncul karena ia merasa kasihan dan ingin membantu Talos dan keluarganya untuk mendapatkan rumah baru yang layak dan aman bagi mereka semua, Sebelum pimpinan Carol yang bernama Dr. Lawson mati tertembak, ia berpesan pada Carol untuk melanjutkan misinya dengan menyelamatkan keluarga Talos yang terdampar di sebuah planet di luar angkasa, oleh karenanya Carol berusaha memenuhi amanat yang dititipkan kepadanya tersebut. Setelah berhasil menyelamatkan keluarga Talos yang terdampar di sebuah planet, sebagai

seorang pahlawan yang memiliki kekuatan super, membuat Carol juga merasa bertanggung jawab untuk membantu Talos dan keluarganya mencari rumah baru di luar angkasa, agar mereka semua aman dari serangan pasukan Kree. Hal ini menunjukkan bagaimana adegan ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam menjalani pekerjaannya. Seperti Carol yang merupakan seorang pahlawan dan memiliki tanggung jawab besar untuk membantu dan menyelamatkan banyak orang terlihat menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh amanah. Selain itu, Maria juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang handal dalam menjadi pilot, ia terlihat berani menghadapi berbagai serangan udara yang ada seorang diri, tanpa bantuan orang lain, demi mengamankan seluruh penumpang yang ada. Setelah makan malam usai, Carol dan Talos beserta keluarganya menuju luar angkasa dan terlihat bahwa Carol berhasil menemukan tempat tinggal yang aman untuk Talos dan keluarganya.

Carol mengenakan baju besi berwarna merah yang melambangkan perjuangan, energi, pengorbanan, semangat, kemudian warna biru yang melambangkan kesetiaan, ketenangan, kebenaran dan idealisme tinggi, serta warna emas yang melambangkan kekuatan dan keagungan (Setyanto & Adiwibawa, 2018:121). Hal ini menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok pahlawan Captain Marvel karena mengenakan kostum ciri khas pahlawan yang berbeda dengan tokoh lainnya dalam adegan ini yang terlihat hanya memakai baju santai sehari-hari. Sudut pandang *eye level* digunakan saat mereka semua berkumpul dan mengobrol di meja makan. Hal ini menunjukkan tidak ada

perbedaan level di antara mereka dan semuanya setara, selain itu juga menunjukkan kewajaran di mana merayakan kemenangan dengan berkumpul dan makan malam bersama merupakan hal yang wajar dan umum dilakukan. Kemudian pengambilan gambar *close up* juga digunakan saat Carol menawarkan Talos untuk membantunya mencari tempat tinggal baru. Hal ini untuk menunjukkan sisi emosional Carol yang terlihat merasa iba dan kasihan terhadap Talos dan keluarganya, selain itu juga untuk menunjukkan reaksi Talos yang cukup tersentuh dengan tawaran bantuan dari Carol. Kemudian teknik *full shot* juga digunakan saat Carol berada di ruang angkasa usai membantu Talos dan keluarganya menemukan tempat tinggal baru, seperti yang terlihat pada gambar 3.16. Hal ini menunjukkan bahwa Carol digambarkan sebagai sosok pahlawan yang mendominasi dunia dan memiliki kekuatan tak tertandingi.

Nuansa gambar berwarna biru juga digunakan dalam adegan ini. Menurut Darmaprawira & Sulasmi dalam (Rizal, 2021:18) warna biru membentuk makna kesendirian, membuat jarak, dingin, melankolis, terpisah, kesegaran, mimpi, kebijaksanaan, kesetiaan, ketenangan dan kebenaran. Dalam adegan ini warna biru menunjukkan mimpi Carol sebagai sosok yang dapat diandalkan akhirnya terwujud, terlihat dari bagaimana ia akhirnya berhasil menjadi sosok pahlawan yang dapat membantu siapapun yang membutuhkannya, dalam adegan ini Carol terlihat membantu Talos dan keluarganya untuk mencari tempat tinggal baru di luar angkasa. Selain itu juga menggambarkan ketenangan, karena pertempuran telah usai. Warna biru juga menggambarkan Carol sebagai sosok yang bijaksana, hal ini terlihat dari

bagaimana ia memenuhi amanat Dr. Lawson untuk melanjutkan misinya yaitu menyelamatkan dan membantu Talos beserta keluarganya mencari tempat tinggal baru.

Gender mempengaruhi manusia sebagai budaya masyarakat tentang bagaimana memajukan laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut (Ernati, 2019:326). Jika laki-laki beridentitas perkasa, rasional, maskulin dan publik, maka perempuan adalah beridentitas lemah lembut, emosional, feminin, dan domestik (Erniati, 2019:327). Konsep laki-laki dan perempuan ini diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Ernati, 2019:325). Menurut (Kurniasari, 2015:48) sifat-sifat maskulin diantaranya adalah aktif, rasional, pemberani, inisiator, pemimpin, kuat, sedangkan sifat-sifat feminin adalah pasif, irasional, lemah, lembut, penyabar. Sisi maskulin juga dimunculkan pada kemampuan Carol sebagai pahlawan yang perkasa, pemberani, kuat, rasional dan juga penyelamat laki-laki dalam adegan ini, kemudian karakter Maria yang juga terlihat mandiri dan pemberani. Karakter perempuan dalam adegan ini mengambil alih peran yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas atau kelakian, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini perempuan ingin ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki,

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kodrat wanita adalah hasil konstruksi sosial budaya atau gender. Seperti dalam pekerjaan, laki-laki pada umumnya lebih dihargai dibandingkan pekerja perempuan (Nurlian dalam Kurniasari, 2015:48). Pekerjaan yang dianggap pantas oleh perempuan adalah

pekerjaan yang berhubungan dengan feminin, begitu juga sebaliknya, laki-laki diberikan pekerjaan yang berhubungan dengan maskulin (Kurniasari, 2015:48). Namun dalam adegan ini terlihat Fury menawarkan Maria untuk bergabung dalam organisasi SHIELD dan menjadi pilot, setelah melihat kemampuan terbang Maria saat pertempuran udara terjadi, selain itu Carol juga terlihat diandalkan oleh semua orang disekitarnya karena sikapnya yang memenuhi kriteria sebagai sosok pahlawan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini ingin mendobrak stereotip bahwa perempuan tidak pantas untuk melakukan pekerjaan laki-laki, sebaliknya perempuan justru terlihat dihargai atas kemampuannya.

3.3. Kesimpulan

Film Captain Marvel menggambarkan bagaimana masa lalu Carol sebagai kaum minoritas dan dianggap lebih inferior pada awalnya kerap direndahkan oleh kaum laki-laki karena melakukan banyak kegiatan yang pada umumnya dilakukan laki-laki. Hal ini juga terlihat dari pemilihan teknik sinematografi yang digunakan seperti gerak kamera, dan sudut pandang yang sering digunakan saat mengambil gambar Carol menunjukkan Carol sebagai sosok yang lebih inferior daripada laki-laki, yang mana digambarkan sebagai kaum yang lebih dominan. Namun dalam adegan-adegan tersebut juga digambarkan bagaimana Carol berjuang untuk menyamakan kedudukannya dengan laki-laki meskipun kerap mengalami kegagalan, dan direndahkan Carol tetap terlihat pantang menyerah, hal ini juga didukung unsur-unsur seperti

kostum dan teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan Carol menunjukkan adanya kesetaraan dengan laki-laki. Ia terlihat sebagai sosok pemberani dan pandai bertarung dengan laki-laki, kemudian ia juga terlihat berhasil menjadi seorang pilot dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, selain itu ia juga menjadi sosok pahlawan terkuat di antariksa yang mampu melawan berbagai macam musuh, serta menjadi sosok pemimpin yang dapat diandalkan. Dalam proses menggambarkan sosok Carol, beberapa adegan menunjukkan bagaimana ia dahulu kerap direndahkan laki-laki, namun juga ditunjukkan bagaimana ia berjuang hingga akhirnya ia digambarkan mampu setara dengan laki-laki, dimana karakter maskulin terlihat dominan dalam dirinya. Carol tidak digambarkan seperti tipikal perempuan pada umumnya yang identik dengan karakter penakut, pasif, tidak percaya diri, irasional, lemah, lembut, penyabar. Sebaliknya ia justru terlihat sebagai sosok yang kompetitif, aktif, agresif, mandiri, percaya diri, perkasa, pemberani, mampu berfikir rasional dan juga menjadi pemimpin, bahkan atribut yang kerap dikenakan juga terlihat maskulin. Dimana hal ini menunjukkan bahwa Carol ingin ditampilkan dalam film ini sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki. Kemudian film ini juga menunjukkan ciri feminisme liberal, dimana tokoh-tokoh perempuan dalam adegan ini terlihat berambisi dan berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki.

Berdasarkan teori standpoint, kelompok yang dominan dan berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi, dan menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah serta

membuat kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan atau pandangan mereka mengenai kehidupan sosial (West and Turner, 2008:181). Berdasarkan teori ini kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan standpoint mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami standpoint yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006:32). Dalam hal ini, kaum perempuan adalah kaum marginal yang dituntut untuk dapat memahami sudut pandang laki-laki dalam budaya patriarkal. Hal tersebut membuat kaum perempuan mulai menghilangkan pilihannya untuk menunjukkan sisi femininnya dan justru lebih menonjolkan sisi maskulinnya untuk mencapai kesetaraan gender dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan hidup di tengah-tengah ideologi dan dunia yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga digambarkan dalam film ini, dimana laki-laki terlihat sebagai sosok yang lebih dominan dan berkuasa namun kerap kali meremehkan kemampuan Carol, dan hal ini menyebabkan Carol berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyamakan posisinya dengan laki-laki dengan bertindak dan berperilaku yang cenderung maskulin, Carol ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya juga mampu bertindak secara maskulin sama seperti laki-laki.